

**PERKEMBANGAN KESENIAN JEDOR
KRIDO SWORO DI DESA REJOSARI
KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN
TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



oleh:

Faisal Gatut Wibowo
NIM 14111107

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

**PERKEMBANGAN Kesenian Jedor *Krido Sworo* di Desa
Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten
Tulungagung**

Yang Disusun Oleh

Faisal Gatut Wibowo
NIM 14111107

telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 06 Agustus
2018

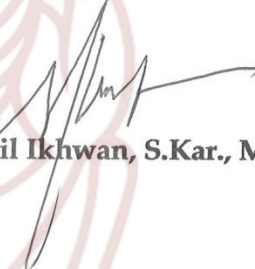
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Rusdiyantoro, S.Kar., M.sn.

Penguji Utama



Dr. Nil Ichwan, S.Kar., M.Si.

Pembimbing



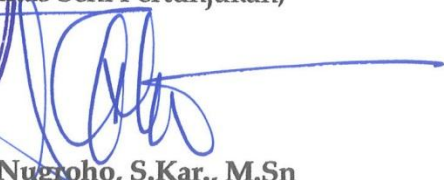
Darno, S.Sen., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat mencapai derajat
Sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 13 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Faisal Gatut Wibowo
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 01 Juli 1994
NIM : 14111107
Alamat : Desa Kalibatur, Kalidawir, Tulungagung
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa:

Skripsi saya dengan judul “Perkembangan Kesenian Jedor *Krido Sworo* di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan duplikasi (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Dengan pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 06 Agustus 2018



Faisal Gatut Wibowo
NIM. 14111107

MOTO

Keterbatasan tidak menjadi penghalang untuk meraih cita-cita,
selagi ada kemauan pasti ada jalan

PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada:

Almarhum Bapak dan Ibu saya tercinta, Bapak Yaji dan Ibu Awit Sudarnasih. Saya yakin beliau disana melihat perjuangan yang saya lakukan. Semoga beliau berdua mendapat tempat yang terbaik di sisi Allah. Keluarga yang memberikan motivasi dan semangat demi kelancaran tulisan ini sehingga saya bisa menyelesaikan studi ini dengan sebaik-baiknya. Sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu mendukung dan memberi semangat kepadaku.

Abstrak

Perkembangan kesenian jedor di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, Faisal Gatut Wibowo 2018, skripsi S-1 jurusan karawitam, fakultas seni pertunjukan Institut seni Indonesia Surakarta.

Skripsi dengan judul Perkembangan Kesenian Jedor *Krido Sworo* Di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung ini merupakan hasil penelitian menerangkan tentang kesenian jedor di Desa Rejosari dan perkembangan dari tahun 2010 hingga 2018 serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan. Penelitian tersebut menggunakan model penelitian kualitatif, dengan melakukan observasi dan wawancara secara terbuka untuk memperoleh data berkuwalitas.

Mengacu pada konsep teoritik Koentjaraningrat dan Edy Sedyawati tentang perubahan budaya dan masyarakat, dari penelitian ini dapat dijelaskan perkembangan yang penting sejak tahun 2010. Perkembangan ditandai dengan penambahan alat-alat musik gamelan Jawa kedalam kesenian jedor dan penambahan lagu serta pemakain kostum yang seragam. Perkembangan tersebut ditandai dengan penambahan pemain (*sinden*) dipercaya mampu menarik perhatian masyarakat.

Faktor-faktor mempengaruhi perkembangan kesenian jedor di Desa Rejosari antara lain: pertama, penggemar kesenian jedor yang semakin maju dalam pola hidup mengikuti perkembangan zaman sehingga kesenian jedor dapat menyesuaikan kemajuan masyarakat penggemar. Pelaku kesenian jedor berpengaruh besar terhadap perkembangan kesenian jedor, terutama Paeran sebagai pemilik gagasan pertama atas perkembangan kesenian jedor. Kedua, masuknya lagu-lagu *tulungagung* yang sekarang sedang populer dimasyarakat. Penonton atau penggemar kesenian jedor sering kali meminta lagu-lagu *tulungagung* yang sedang populer di masyarakat, tanpa memerhatikan bentuk dan alur kesenian jedor.

Kata Kunci: Perkembangan

Kata pengantar

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sampai detik ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat menempuh studi derajat sarjana satu (S-1), dan diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan sebagai bentuk pertanggung jawaban secara akademis.

Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang dengan ikhlas menyumbangkan tenaga dan pikiran, material, serta dorongan moral demi terselesaikannya skripsi ini.

1. Bapak Darno, S.Sen., M.Sn., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
2. Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn., Sekelu Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, yang telah memberikan kemudahan terkait fasilitas kampus selama perkuliahan.
3. Bapak Waluyo selaku ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan fasilitas, kemudahan, dorongan dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Djoko Purwanto, S.Kar., M.A., Selaku Penasehat Akademik penulis yang telah sudi menjadi orang tua atau wali, memberikan pengarahan, dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Karawitan yang telah sabar memberikan dorongan dalam menyelesaikan penelitian.
6. Bapak Paeran, Jamus, Nyono, Sodikan, Bakat, dan Ibu Saroh yang senantiasa memberikan informasi kesenian jedor *Krido Sworo*.
7. Kedua orang tua Bapak yaji dan Ibu Awit Sudarnasih beserta keluarga dan teman terbaik saya Ratih Jisika Rahma Wati yang telah banyak memberikan motivasi, dorongan mental dan dorongan moril dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk teman-teman mahasiswa-mahasisiswi angkatan 2014 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat terutama dalam dunia karawitan.

Surakarta, 06 Agustus 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERYATAAN	iii
MOTTO SAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	x
CATATAN PEMBACA	xi
 BAB 1. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	12
1. Pengumpulan Data	12
A. Observasi	13
B. Wawancara	13
C. Studi Putaka	15
2. Analisis Data	15
G. Sistematika Penulisan Skripsi	16
 BAB II. BENTUK KESENIAN JEDOR KRIDO SWORO DAN TRADISI	
MASYARAKAT DESA REJOSARI	18
A. Masyarakat Desa Rejosari Dan Tradisi Adat yang Dilaksanakan	18
Agama	21
B. Bentuk Kesenian Jedor	22
1. Instrumen	31
a. <i>trebang</i>	33
b. <i>kenengan</i>	34
c. <i>jedor</i> atau bedug.....	34
d. <i>kethuk</i>	35
e. <i>kempyang</i>	35
f. <i>kendang ciblon</i>	36
2. pelaku.....	38
3. kostum	40

C. Manajemen Kesenian Jedor	44
BAB III. PERKEMBANGAN KESENIAN JEDOR DI DESA REJOSARI...	48
A. Perkembangan.....	48
B. Perkembangan Musik	50
C. Faktor Internal Perkembangan.....	62
Seniman	63
D. Faktor Ekternal	65
a. Radio	65
b. Televisi	66
c. Handphone (hp)	68
E. Masyarakat Penggemar	68
F. Wilayah Pertunjukan	69
BAB IV. PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR NARASUMBER	77
GLOSARIUM	78
LAMPIRAN	80
BIODATA PENULIS	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alat Kesenian Jedor Sebelum Berkembang	33
Gambar 2. Pemimpin kesenian jedor	80
Gambar 3. Dalang kesenian jedor	80
Gambar 4. Pertunjukan kesenian jedor sudah berkembang.....	81
Gambar 5. Penggemar kesenian jedor.....	81
Gambar 6. <i>Sinden</i> kesenian jedor	82
Gambar 7. Instrumen <i>trebang</i>	82
Gambar 8. Instrumen <i>kenengan</i>	83
Gambar 9. Instrumen <i>jedor</i>	83
Gambar 10. Instrumen <i>kethuk</i>	84
Gambar 12. Instrumen <i>kempyang</i>	84
Gambar 13. Instrument kendang <i>ciblon</i>	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Gending Pakem Kesenian Jedor	25
Tabel 2. Gending Kesenian Jedor Setelah Berkembang	29
Tabel 3. Rincian Anggaran kesenian jedor	47
Tabel 4. Pola Tabuhan Lama	51
Tabel 5. Pola Tabuhan Kesenian Jedor Sekarang	52

CATATAN UNTUK PEMBACA

Tulisan ini menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan dalam bahasa Indonesia. Untuk kata-kata yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia akan ditulis dengan cetak miring, serta pada bagian belakang tulisan ini disajikan glosarium atau arti kata. Selain itu juga banyak terdapat penulisan balungan gendhing atau simbol-simbol yang ditulis dengan menggunakan notasi kepatihan. Berikut akan disajikan daftar arti simbol.

1 = Ji

2 = Ro

3 = Lu

4 = Pat

5 = Mo

6 = Nem

7 = Pi

. = Pin (kosong)

○ = Tabuhan Gong

˘ = Tabuhan Kempul

˘ = Tabuhan Kenong

||..|| = Digunakan sebagai tanda ulang jalannya sajian

Simbol untuk menulis kendhangan sebagai berikut:

ᵇ = Dhe

d = Dhang

ᵇ = Dhet

k = Ket

t = Tak

◦ = Tong

ᵑ = Thung
ᵑ̣ = Tlang
ᵑ̣̣ = Dlong
ᵑ̣̣̣ = Lung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jedor adalah jenis kesenian rakyat di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Nama jedor diambil dari salah satu nama instrumen yang terdapat dalam kesenian tersebut. Kesenian Jedor menggunakan enam alat musik sumber bunyi dihasilkan dari kulit binatang seperti, kendang *ciblon*, jedor, *trebang*, *kenengan* semacam alat musik *trebang* tetapi memiliki ukuran lebih kecil, *kethuk* dan *kempyang*. Jedor menggunakan syair atau lirik lagu yang diambil dari kitab *Al-barzanji* yang isinya puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW.

Krido sworo nama kelompok kesenian jedor terdapat di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Kelompok kesenian jedor *krido sworo* masih bertahan hingga saat ini. Kelangsungan hidup kesenian jedor *krido sworo* di Desa Rejosari mengalami perkembangan. Kesenian jedor *krido sworo* kesenian yang bernuansa Islam.

Kesenian-kesenian di nusantara bernafas Islam, pada umumnya menggunakan instrumen *trebang* menjadi pendukung utama. Instrumen *trebang* sangat berperan dalam mengatur peralihan irama dan tempo. Kesenian jedor menggunakan instrumen kendang, pada kesenian Jawa

kendang berperan sebagai pengatur tempo dan irama, dikesenian jedor instrumen *trebang* memiliki peran penuh dalam mengatur tempo dan peralihan lagu. Posisi penting berikutnya adalah *kenengan*, pemain memainkan alat musik *kenengan* bertindak sebagai *engko*, salah satu pemain dari kesenian Jedor yang mempunyai peran setelah dalang dan berperan menyambung lagu saat dalang sudah tidak kuat dengan lagu bernada tinggi. Jedor dimainkan oleh enam orang laki-laki rata-rata berusia lebih dari lima puluh tahun. Kesenian Jedor ada yang disebut sebagai dalang, yakni orang yang berwenang mengatur lagu, biasanya dalang adalah pemain yang memainkan alat musik *trebang*.

Perkembangan terjadi suatu perubahan terhadap sesuatu dari yang relatif sederhana menuju kepada yang relatif kompleks. Perjalanan kesenian Jedor mengalami berbagai perkembangan, dari dekade ke dekade telah mengalami pasang surut sesuai dengan kondisi sosial budaya. Dinamika masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan kesenian jedor di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung pada dasarnya dapat dijadikan dua periode yakni: periode pertama, pada tahun 1983-2010 dan periode kedua, pada tahun 2010 sampai sekarang. Setiap periode terjadi perkembangan kesenian jedor terkait dengan latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Rejosari, berupa *gending*, instrumen, dan pendukung (Paeran, wawancara 23 Maret 2017).

Jedor muncul pada tahun 1956. Kesenian jedor Krido Sworo di Desa Rejosari pertama kali didirikan oleh ayah Paeran. Kesenian jedor mati dan tidak ada aktifitas sama sekali pada tahun 1982. Kesenian jedor hidup kembali pada tahun 1983 hingga tahun 2010. Bentuk kesenian jedor *krido sworo* masih sama dengan kesenian jedor sebelum hidup kembali. Kesenian jedor *krido sworo* masih menggunakan alat-alat sederhana, kostum yang sederhana, berfungsi untuk acara adat dan keagamaan. Fungsi kesenian Jedor sebagai ritual adat masyarakat *pitonan*, *sepasaran* bayi, bersih desa dan *ritual slamatan*. Kesenian Jedor diterima baik di kalangan masyarakat, ditandai banyak permintaan masyarakat untuk menggelar kesenian Jedor setiap acara *ritual adat* masyarakat Desa Rejosari. Kecintaan masyarakat Desa Rejosari terhadap kesenian jedor *krido sworo* salah satu faktor kesenian jedor mampu bertahan hingga sekarang (Jamus, wawancara 03 Maret 2017).

Kesenian Jedor *Krido Sworo* Berkembang tahun 2010 hingga sekarang, bentuk penampilan mengalami perkembangan, secara individu pelaku dan alat-alat mengalami perkembangan pertama, kesenian jedor *krido sworo* dimainkan oleh enam orang pemain. Tahun 2010 sampai sekarang bertambah menjadi dua belas orang. Alat yang digunakan sebelumnya kendang, *trebang*, *kenengan*, *jedor*, *kethuk* dan *kempyang* sekarang telah ditambah dengan *demung*, dua *saron*, *gong*, dan dua *sinden*. Busana para pemain berubah mengikuti model sekarang yang dulunya

hanya memakai baju sederhana sekarang sudah memakai seragam batik. Dalam hal fungsi, selain untuk ritual adat Jedor kini berubah menjadi sarana hiburan. Sebelum mengalami perubahan fungsi kesenian Jedor dipentaskan ketika ada acara adat (*pitonan*, *sepasaran bayi*, dan bersih desa). Kesenian jedor *krido sworo* mengalami perkembangan segi imbalan jasa, yang sebelumnya para pemain tidak mau menentukan nominal uang lelah untuk mementaskan kesenian Jedor *krido sworo*. Tetapi semenjak ada perubahan penambahan alat dan personil mereka menjadi berani menentukan tarif ketika mengundang kesenian Jedor tersebut. Gejala seperti ini mulai muncul semenjak tahun 2010. Setelah mengalami perkembangan kesenian jedor *krido sworo* mengalami kemajuan dan lebih baik dalam mengatur manajemen, dengan kondisi sekarang kesenian jedor *krido sworo* mampu bertahan hidup hingga sekarang (Paeran, wawancara 23 Maret 2017).

B. Rumusan Masalah

Perkembangan kesenian Jedo *krido sworo* di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, baik dalam aspek bentuk dan manajemen atau kesejahteraan, dalam aspek fungsi sosial, menarik dan penting untuk diteliti. Setidaknya untuk diketahui bagaimana hubungan masyarakat Desa Rejosari yang memiliki kesenian Jedor

dengan unsur kebudayaan pendatang dari luar yang masuk kedalam kesenian Jedor *krido sworo* dan mempengaruhinya. Kesenian Jedor *krido sworo* di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung mencapai bentuk dan fungsinya seperti sekarang, berdasarkan fakta itulah maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesenian jedor di Desa Rejosari?
2. Mengapa kesenian Jedor berkembang?

C. Tujuan

1. Menjelaskan perkembangan yang terjadi pada kesenian Jedor *krido sworo* di Desa Rejosari
2. Menjelaskan dan menentukan faktor-faktor yang menyebabkan kesenian Jedor *krido sworo* mengalami perkembangan.

D. Manfaat

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian tentang seni pertunjukan. Dan Supaya dapat menjadi dasar untuk penelitian yang lebih luas dan mendalam.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi masarakat tentang kesenian dan supaya mendorong masyarakat untuk mengapresiasi nya.

E. Tinjauan Pustaka

Salah satu fungsi tinjauan pustaka adalah menghimpun informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Proses ini untuk menghindari pengulangan yang tidak disengaja, atau menghindari duplikasi. Menurut data yang diperoleh penelitian yang terkait dengan topik penelitian ini belum banyak dilakukan. Terdapat beberapa tulisan yang searah dengan penelitian ini, antara lain:

Hendro Dwi Raharjo (2008) Skripsi “kesenian Oklik” (Studi Tentang Pengaruh Aspek Sosial Budaya Dalam Perkembangan Kesenian Oklik Di Dusun Tambak, Desa Tlogosari, Kecamatan Giritontro Kabupaten Wonogiri Yang secara garis besar membahas tentang: (1) Kesenian oklik di Dusun Tambak Desa Tlogosari Kec Giritontro; (2) pengaruh faktor sosial budaya terhadap sifat, karakter dan kreativitas kesenian oklik. Dalam skripsi tersebut memaparkan tentang pengaruh sosial budaya masyarakat yang kuat dalam terbentuknya kesenian oklik. Nilai-nilai kebersamaan sangat di junjung tinggi oleh masyarakat dalam menjaga kelestarian kesenian oklik. Peryataan ini berkaitan dengan keberadaan seni Jedor yang sama-sama mengutamakan nilai-nilai kebersamaan dalam melestarikan kesenian. Meskipun ada kesamaan nilai-

nilai kebersamaan tetapi memiliki obyek yang berbeda serta bentuk sajiannya juga berbeda antara kesenian Oklik dengan kesenian Jedor.

Ismartoyo (2012) Skripsi “Kajian Sosiologi Musikal: Kelompok Musik Serambi Bagelen Kabupaten Purwokerto” Meliputi 3 hal yaitu: (1) Profil kelompok musik serambi bagelen; (2) kelompok musik serambi bagelen dan dampak sosial musikalnya; (3) kelompok musik Serambi Bagelen dalam sudut pandang sosial musikalnya. Dalam skripsi ini memaparkan tentang dampak sosiologis yang ditimbulkan oleh eksistensi kelompok musik Serambi Bagelen di tengah masyarakat pendukungnya. Musik dan tata nilai kehidupan secara sosiologis tidak dapat dipisahkan. Pernyataan tersebut memiliki kesamaan dalam kasus ini. Dengan sama-sama mempunyai nilai sosiologis tidak dapat dipisahkan didalam kehidupan. Meskipun ada sisi kesamaan dalam penelitian ini tetap saja menunjukan keaslian penelitian ini, karena obyek matrial penelitian ini berbeda dan bentuk sajian lagu atau bentuk kesenian ini dengan kesenian Jedor berbeda.

Triwiyanto (2010) Skripsi “Kesenian Marawis Dalam Perayaan Yaquwiyu Di Kecamatan Jati Anom Kabupaten Boyolali” Secara garis besar membahas tentang: (1) Kesenian Marawis; (2) sajian dan struktur musikal Marawis Maulud Al-barzanji. Dalam skripsi ini memaparkan tentang salah satu musik Yang digukan untuk melantukan puji-pujian maupun sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari

kitab Al-Barzanji. Kesenian ini juga sangat kental dengan nuansa islam dalam penyajiannya. Peryataan ini memiliki kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dengan sama-sama melantunkan puji-pujian dan sholat kepada Nabi Muhamnad SAW yang bersumber dari kitap Al-Berzanji. Meskipun ada kesamaan penelitian ini memiliki obyek yang berbeda dan selain itu jenis sajian kesenian jedor dengan kesenian marawis juga sangat berbeda baik segi penampilan maupun jumlah pemain.

Murni Sawiji (2000) Skripsi “Eksistensi Kelompok Seni Santiswaran Werda Utama Di Dukuh Mlambong Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali” Meliputi 3 hal: (1) tinjauan umum seni Santiswaran di Dukuh Mlambong Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali; (2) penyajian dan analisis sajian seni Santiswaran; (3) faktor-faktor pendukung eksistensi kelompok seni Santiswaran weda tama. Dalam skripsi ini memaparkan tentang eksistensi kesian Santiswaran dan alat musik *trebang* menjadi penciri utama dari kesenian Santiswaran tersebut. Kesenian ini sangat menonjolkan vokal dalam penyajiannya. Faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian Santiswaran adalah solidaritas masyarakat yang tinggi terhadap kesenian tersebut. Dalam pernyataan diatas kesenian Santiswaran sangat mirip dengan kesenian jedor dengan menggunakan alat musik *trebang* sebagai instrumen utama dalam pementasannya, serta menonjolkan vokal yang sangat dominan dalam kesenian tersebut.

Meskipun begitu kesenian ini tetap memiliki perbedaan terutama dalam penampilan dan jumlah anggota. selain itu kesenian Jedor tidak hanya menggunakan alat musik *trebang* saja tetapi juga memakai alat musik lain seperti, *kendang*, *jedor*, *kenengan*, *kethuk*, *kempyang* jadi kesenian Santiswaran berbeda dengan kesenian Jedor.

Sri Sujarwanti (2007) Skripsi “Kelompok Musik Hadroh Kartika Buana Di Desa Tlobong Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten” secara garis besar membahas tentang: (1) kreaktifitas dalam kelompok musik hadroh Kartika buana; (2) pembahasan unsur-unsur. Dalam kripsi ini memaparkan tentang keberlangsungan hidup kesenian hadroh. Dalam keberlangsungan hidupnya kesenian ini menggunakan kreaktifiasnya untuk menjaga kualitas kesenian hadroh. Dan perubahan kelompok ini yang menentukan tarif dalam setiap pementasannya. Dalam pernyataan diatas kesenian hadroh memiliki kesamaan terhadap kesenian Jedor yang menentukan tarif dalam pementasannya. Dan kelangsungan hidup para pemain mengandalkan dari pementasan tersebut. Tetapi penelitian ini mempunyai perbedaan obyek dan Selain itu manajemen yang digunakan pun tidak sama.

F. Landasan Teori

Kehidupan berbudaya di dalam msyarakat bersifat dinamis. dapat berubah setiap saat, manakala terdapat faktor-faktor yang menyebabkan

untuk berubah. Perkembangan kesenian pada zaman moderen seperti sekarang tentu tak terhindarkan, disebabkan oleh adanya perbedaan zaman masyarakat sebagai faktor pelaku utama terjadinya perkembangan. Kelangsungan hidup suatu kebudayaan maupun tradisi salah satunya tergantung kepada cara berfikir masyarakat pendukungnya dan perkembangan zaman yang semakin modren (Koentjaraningrat, 1992:52).

Munculnya perubahan kebudayaan dapat terjadi akibat faktor-faktor internal yang muncul dari dinamika yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri atau akibat pengaruh yang berasal dari luar masyarakat itu. Faktor internal yang mengakibatkan perubahan kebudayaan adalah terjadinya perkembangan pola pikir, kebiasaan, pandangan hidup serta berbagai kepentingan kelompok manusia di dalam wadah komunitas masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan itu. Adapun faktor eksternal perubahan kebudayaan terjadi sebagai akibat terjadinya penyebaran kebudayaan dari individu lain dalam satu masyarakat atau dari suatu masyarakat ke masyarakat lain dalam wacana difusi kebudayaan (Sairin, Sjafri, 1997:2).

Musik merupakan aktivasi kreatif didalam budaya. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun karya yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya (Dedi supriadi, 2002:10).

Perkembangan kesenian jedor merupakan suatu bentuk kreativitas dari para seniman jedor untuk menemukan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Dalam proses kreatif tersebut mereka lakukan dengan penuh kesadaran, sehingga gagasan atau ide-ide yang muncul, kemudian mereka tuangkan dalam bentuk dan sajian kesenian jedor yang baru.

Perkembangan kesenian Jedor dari tradisi menjadi hiburan kiranya tidak lepas dari cara mereka mengelola groupnya secara baik. Pengelolaan group yaitu merencanakan, mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola. Manajemen adalah pencapaian tujuan atau organisasi yang sudah ditentukan sebelumnya dengan memerlukan bantuan orang lain (Hadari Nawawi, 1997:39).

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana tubuh dan berkembangnya kesenian dalam lingkungan etnik yang berbeda-beda, perilaku masyarakat berperan menentukan eksistensi kesenian (Edi Sedyawati. 1981,48).

Dengan berdasarkan pokok-pokok pikiran tersebut diatas serta pendekatan yang dilakukan, diharapkan permasalahan perkembangan kesenian Jedor *krido sworo* di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dapat terungkap dengan jelas.

G. Metode Penelitian

Pengumpulan data dalam rangka untuk mencari jawaban yang meliputi bentuk kesenian Jedor krido sworo, faktor-faktor penyebab perkembangan, dan analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statisti (M. Djunaidi Ghony dan Fausan Almanshur, 2012:25). Untuk mencapai penelitian yang bersifat kualitatif, dalam pengumpulan data harus bersifat lentur, terbuka dan dinamis, supaya dalam penelitian ini dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya dan sebenar-benarnya.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam rangka mencari jawaban tentang perkembangan kesenian jedor di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Dalam hal ini, untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dan sebenar-benarnya dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat lentur, terbuka, dan dinamis. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu studi pustaka, wawancara, observasi. Hal ini dilakukan agar penelitian ini menjadi valid. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, lisan, sumber video dan visual. Sumber tertulis

diantaranya berupa buku-buku percetakan dan karya-karya ilmiah lainnya. Sumber lisan berupa data-data yang diperoleh melalui wawancara.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung saat latihan dan pentas bertujuan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya dan akurat. Dalam kegiatan tersebut penulis melakukan pembuatan dokumentasi terhadap obyek sasaran yang diteliti. Pembuatan dokumentasi ini dilakukan dengan cara membuat rekaman audio dan video. Selain itu partisipasi terbatas penulis lakukan dengan cara ikut langsung dalam pementasan, agar mendapat informasi data yang seakurat mungkin. Untuk mengetahui informasi tentang keberadaan kesenian jedor periode 1983 samapi 2010 penulis bayak memperoleh data dari hasil wawancara kepada informal yang eksis pada masa itu.

b. Wawancara

Wawancara sangat berguna untuk mendapatkan data-data primer yang tidak diperoleh melalui pengamatan langsung, hasilnya digunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui pengamatan. Teknik yang digunakan adalah wawancara non formal. Teknik ini dimaksudkan untuk memberi kebebasan nara sumber untuk menyampaikan informasinya. Dari teknik ini memberikan dua keuntungan bagi peneliti yaitu

wawancara dapat berlangsung *luwes*, terbuka dan disisi lain mendapatkan informasi yang bervariasi dan lebih lengkap.

Terkait dengan informasi tersebut, maka dipilih narasumber yang memiliki pengetahuan atau berkaitan dengan kesenian Jedor. Memilih narasumber sebagai berikut. Paeran, pimpinan kesenian Jedor di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, memberikan informasi tentang perkembangan kesenian Jedor, asal-usul kesenian Jedor dan organisasi kepengurusan kesenian Jedor.

1. Sodikan, 45 tahun Kepala Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, dari nara sumber ini akan digali informasi tentang peran instansi pemerintahan terhadap perkembangan kesenian jedor.
2. Paeran, 56 tahun pemimpin kesenian jedor dari narasumber ini dapat diperoleh seluruh data pengeluaran dan pemasukan kesenian jedor serta informasi kapan mulai berkembangnya kesenian jedor.
3. Jamus, 60 tahun pemain kesenian jedor sekaligus dalang dari kesenian Jedor di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung memberikan penjelasan tentang garap dan jalan sajian *gending-gending* pada kesenian Jedor.
4. Bakat, 70 tahun tokoh masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, memberikan informasi terhadap tanggapan masyarakat terhadap kesenian Jedor dan seberapa besar kegemaran

masyarakat untuk mementaskan kesenian Jedor pada acara-acara yang diadakan oleh masyarakat.

Selain para tokoh di atas kemungkinan masih ada lagi narasumber yang harus dimintai penjelasan terhadap perkembangan kesenian Jedor tersebut. Informasi tersebut diperoleh dari wawancara terhadap tokoh-tokoh di atas. Selanjutnya akan dilakukan trianggulasi data untuk menyaring dan memilih data yang benar.

c. Studi Pustaka

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data-data pustaka (buku, tesis, skripsi, laporan penelitian dan kerja keras). Data-data kepustakaan tersebut tentunya berkaitan dalam memecahkan masalah. Selain itu kiranya buku tersebut dapat sebagai bahan referensi untuk menyelesaikan tulisan ini.

2. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dari penjelasan tersebut, penulis akan melakukan analisis data tentang Kesenian Jedor yang berupa hasil observasi, wawancara dan studi

pustaka. Dari berbagai data yang diperoleh tersebut akan dilakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data sebagai proses pemilihan yang mana data yang penting dan mana data yang tidak penting atau kurang sesuai dengan apa yang diperlukan. Penyajian data dimaksudkan untuk merangkai beberapa informasi supaya tersusun menjadi sebuah data yang sistematis. Terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan atau hasil akhir penyaringan data yang sedemikian rupa hingga dapat teruji kebenarannya.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Tahap akhir yang dilakukan dalam penelitian ini disusun dengan sistematika sesuai dengan keperluan analisis sub bab bahasa masing-masing. Skripsi dengan judul “Perkembangan kesenian Jedor di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung” ini disusun dengan sistematika dengan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan mengenai pengantar berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran dan metode penelitian.

Bab II berisi tentang kesenian Jedor dalam tradisi adat masyarakat Desa Rejosari yang meliputi: A. masyarakat Desa Rejosari dan tradisi-

tradisi masyarakat Desa Rejosari, agama dan kepercayaan masyarakat Desa Rejosari, tradisi-tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Rejosari. B. bentuk dan manajemen kesenian jedor.

Bab III berisi tentang perkembangan kesenian jedor dan faktor-faktor pengaruh perkembangan kesenian jedor.

Bab IV penutup.



BAB II

BENTUK KESENIAN JEDOR *KRIDO SWORO* DAN TRADISI MASYARAKAT DESA REJOSARI

Kesenian jedor *krido sworo* dalam tradisi adat masyarakat Desa Rejosari didukung oleh tiga aspek yang saling berkaitan yaitu: A) masyarakat desa rejosari, B) Agama dan kepercayaan masyarakat Desa Rejosari, C) tradisi adat yang diselenggarakan masyarakat Desa Rejosari. bentuk kesenian jedor dalam tradisi adat masyarakat Desa Rejosari, bentuk kesenian jedor, alat yang digunakan, pemain, kostum, gending, dan manajemen.

A. Masyarakat Desa Rejosari Dan Tradisi Adat Yang Dilaksanakan

Desa Rejosari terletak di wilayah Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Seluruh wilayah Desa Rejosari daerah pegunungan. kondisi tanah atau wilayahnya berbukit-bukit. Desa Rejosari berbatasan langsung dengan Desa Kalibatur sebelah barat, Desa Bayuurip sebelah utara, desa Kaligentong sebelah timur. Desa Rejosari memiliki luas wilayah 3000ha dan jumlah penduduk 3400 jiwa, laki-laki dan perempuan. Desa Rejosari memiliki tiga dusun yaitu Dusun Tekik, Dusun Kalimenur, Dusun Krajan. kehidupan sosial masyarakat Desa Rejosari

masih menjunjung tinggi adat dan tradisi di Desa mereka (Paeran, wawancara 05-10-2017).

Masyarakat desa Rejosari 70% berprofesi sebagai petani dan sisanya adalah berprofesi sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Hidup di wilayah pegunungan masyarakat Desa Rejosari tidak berkecil hati mereka mampu menunjang hidup mereka dengan cara bertani. Pertanian di desa Rejosari masih menggunakan cara tradisional. Masyarakat bercocok tanam pada saat musim hujan. Karena wilayah pegunungan ketersediaan air terbatas. Masyarakat Desa Rejosari jika tidak bercocok tanam pada musim hujan resiko gagal panen sangat tinggi. Tanaman yang mereka tanam jenis palawija jagung, kacang tanah, kacang hijau, singkong, dan tidak pernah masyarakat menanam padi. Masyarakat mengaku menanam padi resiko gagal panen sangat tinggi. Selain bertani masyarakat Desa Rejosari berprofesi sebagai TKI di luar Negeri.

Masyarakat desa Rejosari bekerja di negara Taiwan, Malaysia, Hongkong, dan Brunei Darusalam. Masyarakat bekerja di luar negeri berhasil dan sukses. Dilihat dari kondisi rumah dan gaya hidup masyarakat secara fisik tampak lebih baik. Selain berprofesi sebagai petani dan Tenaga Kerja Indonesia, masyarakat Desa Rejosari berprofesi Pegawai Negeri Sipil. Jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai PNS lebih sedikit dari masyarakat yang berprofesi sebagai petani maupun TKI.

Masyarakat Desa Rejosari memiliki kehidupan beragam, masyarakat masih mempunyai rasa persatuan dan kesatuan tinggi. Perilaku masyarakat mengutamakan nilai gotong royong dan kepedulian sosial menjadi pegangan utama kehidupan. Masyarakat ketika mempunyai hajat, warga masyarakat lain saling tolong-menolong. kegiatan seperti, hajatan, bikin rumah, membangun tempat ibadah. Mereka tidak mendapatkan imbalan, antusias dalam membantu sesama masyarakat yang sedang mempunyai hajat tinggi. Nilai gotong royong tersebut tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja namun para ibu-ibu melakukan hal serupa. Pemuda di Desa Rejosari juga tidak kalah "guyubnya" dengan spirit kebersamaan ibu-ibu dan bapak-bapak aktif dalam kegiatan desa serta acara lomba-lomba memperingati hari ulang tahun kemerdekaan, dan karangtaruna.

Kebiasaan masyarakat di Desa Rejosari membudayakan acara hajatan-hajatan, membuat acara besar pernikahan, *sunatan*, *pitonan*, dan "ulang tahun". Hajatan tersebut masyarakat saling datang untuk menyumbang (*jagong*) baik materil atau tenaga. Mereka menjunjung nilai kebersamaan dalam tradisi tersebut. masyarakat ketika mempunyai hajat disumbang oleh orang lain, maka ketika orang lain tersebut mempunyai hajat, maka mereka harus bergantian menyumbang (Sodikan, wawancara 05 Oktober 2017).

Agama

Masyarakat Desa Rejosari menganut agama Islam. Sebagaimana kewajiban orang menganut Agama Islam, mereka menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan, sholat, pengajian di masjid atau mushola. Tempat tersebut ramai dikunjungi masyarakat yang menjalankan ibadah (Nyono, wawancara 22-03- 2018). Kehidupan masyarakat Islam tampak jelas di lingkungan masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. terdapat bangunan masjid dan mushola di Desa Rejosari. masyarakat dari kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa pada saat momen-momen keagamaan memperingati lahirnya Nabi atau hari raya idul fitri mereka sangat antusias dan merayakan dengan semarak. Masyarakat taat beribadah seperti menjalankan sholat, dan puasa.

Kenyakinan masyarakat akan nilai keagamaan sangat kuat. Mereka bertoleransi terhadap kepercayaan yang mereka anut. masyarakat berumur 50 tahun ke atas masih menjalankan kegiatan tradisi ritual yang berkaitan dengan kepercayaan lama peninggalan nenek moyang. masyarakat tidak menganggap jika yang mereka melakukan tradisi adat dan ritual tidak sesuai dengan kaidah Agama Islam. Mereka menggabung antara Agama, adat, kepercayaan dan budaya berjalan saling beriringan. Masyarakat melakukan *genduri*, dan sedekah bumi. Ritual adat *nyadran* atau meminta hujan juga masih dilakukan oleh masyarakat. Mereka menganggap beribadah atau berdoa kepada Tuhan itu tidak hanya dengan

satu cara tetapi ada banyak cara. masyarakat menjaga jangan sampai menduakan Tuhan melalui ritual adat atau kepercayaan tersebut. Masyarakat melakukan ritual *pitonan*, bersih desa, *genduri* atau *selamatan*, dan *nyadran* (meminta hujan). Masyarakat percaya bahwa mereka akan mendapatkan rizki dan keselamatan.

Ritual dilakukan oleh kalangan tua dan muda. Mereka menjunjung tinggi nilai ritual dan kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang. sistem kepercayaan dan ritual dilakukan oleh kalangan muda, itu berarti ritual adat dan kepercayaan tersebut akan tetap terjaga kelestariannya. Nilai-nilai Agama Islam mereka gabungkan dengan nilai-nilai adat yang berlaku di masyarakat (Nyono, wawancara 6 Oktober 2017).

B. Bentuk Kesenian Jedor

Kesenian jedor kesenian yang bernafaskan Islam. Ciri utama kesenian yang bernafaskan Islam menggunakan instrumen pokok trebang. Kesenian jedor menggunakan syair atau lirik lagu diambil dari kitab Al-Barzanji. Bentuk kesenian Islam pada umumnya perkembangan dari sholawatan. Sholawatan adalah doa yang ditujukan khusus untuk Nabi Muhamad SAW sebagai rasa hormat dan wujud dari tanda terimakasih bagi umat Islam yang telah diberi pencerahan dan dituntun ke jalan Allah SWT. Sholawat dari segi etimologi merupakan doa permohonan pada

Tuhan. Lebih lengkapnya adalah doa kepada Allah SWT untuk Nabi Muhamad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya. Dalam perkembangannya seni berdoa ini sering tidak bisa dilepaskan dengan tradisi masyarakat setempat. Misalnya sholawat janenan; sholawat yang memakai bahasa setempat, sholawat jawi; sholawat yang memakai bahasa Jawa dengan iringan rebana dan alat musik setempat, sholawat komping; sholawat yang memakai bahasa Arab dengan diiringi rebana (jarot setyoko, 1993;56).

Tahun 1983-2010 kesneian jedor memiliki bentuk sajian yang tradisional baik sajian lagu, kostum, alat musik dan manajemen kepengurusan. Kesenian jedor melayani para *penanggap* atau penggemar dengan bentuk seadanya. Kesenian jedor melakukan pertunjukan apa adanya seperti yang diajarkan oleh para pemain sebelumnya. Kesenian jedor dimainkan oleh enam orang pemain dan seluruh pemain rata-rata berusia 50 tahun ke atas.

Kesenian jedor masih menempati panggung seadanya. Kesenian ini masih menerima dimana masyarakat mengundang dan menyuruh bermain. Kesenian jedor pentas ditempat atau rumah masyarakat yang memiliki rumah yang luas maka kesenian ini bisa bermain di dalam rumah masyarakat tersebut. Kesenian jedor bisa bermain di teras atau *emperan* rumah ketika tempat yang disediakan terbatas. Masyarakat yang

mengundang kesenian tersebut tidak memiliki tempat atau ruangan rumah yang luas untuk tempat pertunjukan kesenian jedor.

Pemain kesenian jedor mengaku penghasilan dari berkesenian jedor tidak memiliki penghasilan tetap. Mereka berpegangan pada nilai kekeluargaan. Kesenian jedor hanya menerima upah seadanya semua pemain tetap harmonis dan lancar dalam menjalin hubungan antara pemain. Pengaturan manajemen yang baik menjadi salah satu penyebab meskipun manajemen yang digunakan adalah sistem kekeluargaan (Paeran, wawancara 22 Maret 2018).

Repetoar lagu dalam pementasan kesenian jedor masih tradisional. Seniman kesenian jedor menggunakan lagu atau *gending pakem* dalam setiap pertunjukan kesenian jedor. Mereka mempertahankan keaslian kesenian jedor seperti apa yang mereka pelajari sebelumnya. Penggunaan lagu atau *gending pakem* dalam setiap pertunjukan kesenian jedor tidak mengurangi minat masyarakat untuk menggelar kesenian jedor dalam acara ritual adat. Pementasan kesenian jedor memiliki area di Daerah Desa Rejosari. Mereka belum pentas atau diundang oleh masyarakat dari luar Desa Rejosari.

Kesenian jedor memiliki lagu pakem dalam setiap pertunjukannya. Lagu pakem dalam kesenian jedor adalah setiap pertunjukan kesenian jedor sebelum berkembang selalu menggunakan lagu-lagu tersebut. Lagu pakem kesenian jedor berdurasi lebih dari satu jam. Lagu-lagu atau

gending pakem yang sering disajikan oleh kelompok kesenian jedor Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung antara lain:

No	Nama Gending Pakem
1	<i>Salam</i>
2	<i>Bisari</i>
3	<i>Turi Sinom</i>
4	<i>Solatun</i>
5	<i>Yak,e</i>
6	<i>Solawatan</i>
7	<i>Srokal</i>

Tabel 1. Daftar gending pakem kesenian jedor

Lagu yang digarap atau yang disajikan oleh kelompok kesenian jedor di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Dalam sajian lagu diatas pasti disajikan oleh kesenian jedor dalam setiap pertunjukan. Menurut Paeran, ketika kesenian jedor pentas maka tujuh lagu diatas merupakan wajib disajikan. Dalam sajian lagu atau gending tersebut dilakukan satu kali dalam setiap gendinya. Masing-masing lagu tersebut memiliki durasi lebih dari satu jam. Dalam syairnya, lagu tersebut mengambil dari kitab Al-barzanji dan diulang-ulang. Pengulangan syair lagu dalam kesenian jedor wewenang seorang dalang. Ketika dalang masih mengulangi syair lagu tersebut maka, *engko* dan

pemain lainnya harus mengikuti dalang tersebut. Dalam penyajian lagu-lagu pakem juga terdapat pembagian tugas antara dalang, *engko*, dan pemain lainnya. Ketika memainkan sebuah lagu ada bagian yang dalang sendiri melagukannya dan terdapat bagian lagu *kur* bersama-sama dalam melagukannya. Berlaku pada seluruh lagu-lagu atau gending *pakem* tersebut.

Besari

Buko celuk:

5 6 5 6 7 5 6 5 6 5 3 2
La-e ya-la ya-la e-lo la-i- la

6 7 2 3 2 . . 5 6, 5 6 7 5 5 6 3 2, 5 6 7 5 6 5 3 5 3 2
hak - e yo-la, la-e yo-la e-lo, La-is ya-la e-lo ya-la

6 7 5 6 5 . 3 5 3 2, 5 6 7 . 5 6 5 3 5 3 2 7 2 3 2 7 2
ya-la ya-la e-la, la-e-la hak-e lo-la, yo-la yo-la e-lo

5 5 5 6 5 6 7, 6 7 6 7 2 3 2 2 3 2,
Hak-e lo-la ya-huk, la-is yo-la e-loo

Angkatan lagu



6 6 7 7 . 7 [̄].5 [̄]65 . 32 3,
 Is mo- ka ya - la ma-dun,

7 [̄].6 7 [̄].5 6 7 7 2̇ 3 [̇]2̇3̇ [̄]67 5 3 (5)
 ma - dun di-ro- su lo- lah

|| . . 3 5 [̄]65 5 [̄]67 5, . . 3 [̄]57 3 5 [̄]67 5 . 3 2 3,
 La- is yo- la, yo-la yo-la e- la la- e- la

. 7 [̇]2̇3̇ [̇]2̇3̇ [̇]2̇ [̇]3̇ [̇]2̇ [̇]3̇2̇ . [̄]67̇ [̇]2̇ [̇]2̇3̇
 . hak- e yo- la e- lo

5 [̄]67 3 . [̄]6 5 3 2, 7 6 [̄]7 . . . 5 [̄]32, 2 3 2 7 . . 6̇

7
 Yo-la yo- la e-la, la- e la e-la, yo-la yo-la e-
 lo

. . 2 [̄]35 [̄]3 [̄]67 [̄]6 [̄]35, 6 7 6 7 [̇]2̇ [̇]3̇ [̇]2̇3̇2̇, 5 6 7 6.. 5

[̄]23

Hak-e yo-la ya- o, la- e yo-la e- lo mo- ka yo-la ma-
 dun

7 [̄].6 7 [̄].5 6 7 7 2̇ 3 [̇]2̇3̇ [̄]67 5 3 (5) ||
 ma - dun di-ro- su lo- lah

Penjelasan tentang lagu diatas jika disejajarkan dengan nada atau musik gamelan jawa merupakan kategori *embat laras pelog barang*. Kategori dalam penyajian gending kesenian jedor ketika belum mengalami perkembangan, belum menggunakan gamelan yang memiliki sistem *laras* atau *embat*. pada masa ini kesenian jedor belum menggunakan instrumen gamelan yang memiliki sistem nada tertentu *slendro* atau *pelog*, maka vokal kesenian jedor ketika akan menyajikan gending kesenian jedor tergantung dari mood dalang atau vokalis itu sendiri. Tinggi rendah vokal tidak ada aturan yang pasti seberapa tinggi atau rendah nada tersebut.

Kesenian tradisional yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat jelata dan bisa disebut dengan kesenian rakyat (Soedarsono 1972, 22-21). Kesenian jedor berkembang sejak tahun 2010. Perkembangan kesenian jedor pada lagu, musikalitas, busana, pemain, dan instrumen musik.

Kesenian jedor memiliki tampilan yang menarik. Kesenian jedor sebelumnya dimainkan oleh 6 orang pemain dan semua laki - laki, sekarang kesenian jedor dimainkan oleh 10 orang pemain dan 1 atau 2 *pesinden*. Kesenian jedor berani memasang papan nama untuk mengenalkan pada masyarakat tentang kesenian jedor di Desa Rejosari. Tampilan seragam atau kostum para pemain kesenian jedor tidak kalah menarik. Mereka memakai seragam dalam setiap pertunjukan. Seragam

yang digunakan baju batik yang sama atau baju polos yang juga sama (Paeran, wawancara 23 maret 2018).

Kesenian jedor sekarang sudah mampu menyajikan lagu - lagu atau gending-gending campursari. Berikut repetoar lagu yang biasanya disajikan oleh kesenian jedor sesudah berkembang:

NO	Nama Lagu
1.	<i>Caping gunung</i>
2.	<i>Gubuk asmoro</i>
3.	<i>Karang kates</i>
4.	<i>Sesideman</i>
5.	Bungkarno
6.	<i>Srihuning</i>
7.	<i>Kepilut</i>

Tabel 2. Daftar gending kesenian jedor sekarang

Lagu-lagu diatas menunjukan perbedaan terhadap lagu sebelumnya. Perbedaan terdapat pada durasi lagu dan syair lagu. Penyajian lagu juga berbeda dengan lagu pakem kesenian jedor. Lagu-lagu diatas disajikan dengan menggunakan sebagian alat musik gamelan Jawa yang digabungkan dengan alat musik kesenian jedor. Durasi waktu

gending tersebut hanya lima sampai tujuh menit. aba-aba untuk penyajian gending ini sudah menggunakan instrumen kendang *ciblon*. Lagu-lagu tersebut dinyanyikan oleh sinden atau tamu undangan yang meminta lagu sendiri.

Lagu-lagu tersebut mampu dimainkan oleh kesenian jedor dengan baik. Penyajian lagu-lagu Jawa tersebut belum sempurna seperti yang asli, para pemain kesenian jedor semaksimal mungkin menyajikannya dengan baik. Keterbatasan alat dan kemampuan para pemain menjadi salah satu penyebab kesenian jedor tidak bisa menyajiakan lagu-lagu Jawa tersebut seperti aslinya. Lagu-lagu Jawa tersebut dimainkan dengan menggunakan seperangkat gamelan Jawa yang komplit dan juga dimainkan oleh seniman atau pengrawit yang biasa menyajikannya. Penyajian lagu dalam kesenian jedor yang menggunakan sebagian alat gamelan Jawa dan seniman yang belum ahli menyebabkan kurang seperti aslinya. Penyajian garap lagu-lagu Jawa tidak bisa seperti keaslian sajian dalam gamelan Jawa komplit. Lagu-lagu Jawa memiliki berbagai macam garap dalam sajiannya, tergantung bagaimana seniman dalam mengaturnya. Dalam kesenian jedor lagu-lagu tersebut bisa digarap *langgam*, *Tulungagung* dan *dangdut* saja. Semua garap tergantung pada pemain kendang, pemain *demung* dan para pemain lain hanya mengikuti.

Peran *sinden* di kesenian jedor tersebut menarik perhatian para tamu yang hadir dalam pertunjukan kesenian jedor atau para penikmat

kesenian jedor. Mereka terkesan dengan kesenian jedor yang awalnya memiliki nilai Agamis yang sangat kuat kini berani menambahkan seorang *sinden* dalam pertunjukannya. Perkembangan kesenian jedor dengan menambahkan *sinden*, Paeran sebagai pemimpin kesenian tersebut menghimbau kepada seluruh anggota dan *sinden* untuk menjaga dalam berpenampilan. Paeran mengaku dalam perkembangan kesenian jedor tetap menunjukkan nilai Islami dalam setiap pertunjukannya.

Lagu-lagu yang dimainkan oleh kesenian tersebut sudah berbeda dengan sebelumnya. Kesenian jedor sebelumnya menggunakan lagu atau gending *pakem*. Sekarang kesenian jedor sudah menyajikan lagu-lagu Jawa yang populer dimasyarakat. Perbedaan waktu terlihat dalam penyajian lagu-lagu dalam kesenian jedor. Semula kesenian jedor menyajikan lagu *pakem* yang rata-rata berdurasi lebih dari satu jam. Perkembangan kesenian jedor sekarang memiliki berdurasi lima atau enam menit dalam menyajikan satu lagu. Menurut Paeran, penggunaan lagu yang singkat tidak menyebabkan penikmat kesenian jedor menjadi bosan. Pada perujukannya kesenian jedor mampu menyajikan banyak lagu-lagu Jawa (Paeran, wawancara 24 maret 2018).

Instrumen

Instrumen yang dimaksud adalah berupa seperangkat idiom musik dalam kesenian jedor. Seperangkat instrumen kesenian jedor

terdapat enam buah ricikan adalah, satu buah kendang *ciblon*, satu buah *trebang*, satu buah jedor atau bedug, satu buah *kenengan*, satu buah *kethuk*, dan satu buah *kempyang*. Instrumen musik kesenian jedor ini semuanya menggunakan kulit binatang untuk sumber bunyinya. Sebutan nama yang dipakai memiliki kesamaan dengan nama-nama alat musik yang terdapat di perangkat gamelan Jawa. Terdapat kesamaan dalam penyebutan nama alat kesenian jedor dengan gamelan Jawa, bentuk dan fungsinya berbeda. Kesenian jedor terdapat instrumen yang memiliki bentuk yang serupa dan nama yang sama. Kesenian jedor memiliki alat musik yang disebut *kethuk* dan *kempyang*, di dalam gamelan Jawa juga ada instrumen yang disebut *kethuk* dan *kempyang*. Walaupun memiliki nama yang sama tetapi alat musik tersebut memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda. Selain itu terdapat instrumen kesenian jedor disebut kendang *ciblon* dan di gamelan ageng juga disebut kendang *ciblon* dan bentuk yang dimiliki sama dan memiliki fungsi yang sama. Ke enam alat musik yang digunakan dalam kesenian jedor semuanya dibuat atau diproduksi sendiri oleh para seniman kesenian jedor. Alat-alat dari kesenian jedor merupakan produk masyarakat setempat, maka bisa menentukan kualitas baik secara fisik maupun bunyi alat-alat tersebut dalam keperluan pertunjukan. Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dimana kesenian jedor hidup sudah jarang orang yang bisa membuat atau memproduksi alat-alat yang digunakan dalam kesenian jedor.

Permainan alat musik kesenian jedor memiliki tugas dan peran masing-masing. Kesenian jedor sifatnya masih tradisi mengutamakan fungsi alat musik *trebang* pada setiap sajian gendingnya. *Trebang* berperan memainkan irama sajian gending dan mengatur seluruh jalannya sajian. Seluruh pengendali irama dimiliki oleh alat musik *trebang*, instrumen *trebang* bertugas memulai atau memberhentikan sajian *gending* pada kesenian jedor. berikut seperangkat instrumen kesenian jedor pada masa sebelum berkembang.



Gambar 1. Alat kesenian jedor sebelum berkembang
(foto: Faisal Gatut Wibowo, 2018).

Trebang

Kesenian yang bernuansa Islam alat musik *trebang* menjadi salah satu ciri dari kesenian tersebut. Alat musik *trebang* terdapat dalam kesenian jedor. Peran alat musik *trebang* dalam kesenian jedor sangat berperan. Alat

musik ini digunakan sebagai pengatur tempo, memulai dan mengakhiri setian sajian lagu dalam kesenian jedor. Setiap pemain kesenian jedor tidak semuanya mampu memainkan alat musik *trebang*. Instrumen *trebang* dimainkan oleh pemain kesenian jedor yang mampu menjadi dalang. Seluruh alur lagu dan garap semua diatur oleh seorang dalang dalam kesenian jedor. *Trebang* juga sebagai pembuka pertama dimulai permainan kesenian jedor.

Kenengan

Kenengan alat musik atau instrumen yang memiliki tempat kedua dalam kesenian jedor. Instrumen ini memiliki bentuk sedikit lebih kecil dari bentuk instrumen *trebang*. Dalam kesenian jedor Selain seorang dalang sebagai pemain terpenting, juga terdapat seorang (*engko*). *Engko* seorang pemain dalam kesenian jedor yang menjadi patner dalang. Dalam kesenian jedor lagu-lagu yang disajikan dengan menggunakan nada-nada tinggi, Kadang-kadang seorang dalang tidak mampu melagukan lagu dengan nada tinggi tersebut dan *engko* lah yang menyambung untuk meneruskan tugas dalang tersebut.

Jedor atau bedug

Instrumen *jedor* atau bedug dalam kesenian jedor memiliki peran sebagai mengakhiri rasa seleh. Dalam karawitan Jawa istrumen jedor atau

bedug sama dengan *gong gede* yang menjadi tanda akhir rasa seleh dalam setian sajian lagu atau permainan. Alat musik ini terbuat dari kayu dan kulit binatang. Jedor atau bedug dalam penempatannya digantung. Penggantungan alat musik ini bertujuan untuk memudahkan pemain kesenian jedor dalam memainkannya.

Kethuk

Insrumenten *kethuk* dalam kesenian jedor berbeda dengan instrumen *kethuk* dalam intrumen gamelan Jawa. Dalam penyebutannya alat musik ini sama-sama disebut dengan nama kethuk. Tetapi dalam bentuk dan fungsinya alat ini sangat berbeda. Perbedaan terdapat pada bentuk instrumen, ukuran bahan dan cara membuat. Dalam gamelan Jawa instrumen kethuk berbentuk bulat berpencu dan biasanya terbuat dari besi atau perunggu, tetapi di dalam kesenian kesenian jedor kethuk terbuat dari kayu dan kulit binatang dan benbentuk bulat

Kempyang

Instrumen ini hampir sama dengan instrumen *kethuk* dalam kesenian jedor. Tetapi alat musik tersebut memiliki ukuran sedikit lebih kecil dari instrumen *kethuk*. Alat musik ini juga sama-sama terbuat dari kayu dan kulit binatang. Intrumen *kempyang* selalu berpasangan dengan instrumen *kethuk* dalam pola permainnanya.

Kendang *ciblon*

Kendang *ciblon* salah satu alat musik dalam karawitan atau gamelan Jawa. Teknik memainkan alat musik tersebut dengan cara dipukul atau ditabuh dengan menggunakan telapak tangan pada penampang kanan dan kiri kendang. Kendang *ciblon* terbuat dari kayu dan kulit binatang. Biasanya dalam kesenian Jawa instrumen ini memiliki peran dan kendali. Tetapi dalam kesenian jedor instrumen ini tidak memiliki kuasa apapun. Kendang masih dibawah kepemimpinan instrumen *trebang* dalam kesenian jedor.

Instrumen musik yang digunakan kesenian jedor tidak lepas dari perkembangan. Perkembangan instrument musik yang digunakan juga berpengaruh terhadap sajian pertunjukan kesenian tersebut. Kesenian jedor awalnya hanya menggunakan instrumen musik tradisional seperti *jedor*, *terbang*, *kenengan*, *kendang ciblon*, *ketuk*, dan *kempyang*. Perkembangan kesenian jedor dengan menambahkan beberapa instrumen musik gamelan jawa seperti 1 buah *demung*, 2 buah *saron*, dan *gong*. Paeran berpendapat bahwa, Penambahan instrumen musik yang diambil dari instrumen gamelan Jawa tersebut dilakukan bertujuan untuk menambah semarak suasana dan mencoba untuk menyamai kesenian campursari. Mengingat kesenian jedor yang mengutamakan vocal maka,

ketika ada permintaan lagu - lagu campursari dari para penggemar mereka dapat melayani permintaan tersebut. Biasanya musik campursari menggunakan instrumen *demung* dan *saron* untuk membangun melodi lagu atau *ompak* lagu. Kesenian jedor juga beralasan penambahan instrumen *demung* dan *saron* digunakan untuk membangun melodi lagu atau *ompak*. Penyesuaian di laksanakan oleh para pemain kesenian jedor. Pemain kesenian jedor tidak mempermasalahkan ketika Paeran sebagai pemimpin kesenian jedor tersebut menambahkan alat - alat musik gamelan Jawa ke dalam kesenian jedor. Pemain kesenian jedor senang ketika alat - alat tersebut ditambahkan dalam kesenian jedor maka, mereka mampu menyesuaikan diri terhadap penggabungan alat musik kesenian jedor dengan instrumen gamelan Jawa.

Pertunjukan kesenian jedor sekarang sudah tidak menggunakan instrumen trebang sebagai pemimpin atau pengendali irama. Kesenian jedor sekarang menggunakan instrumen kendang *ciblon* sebagai sumber aba-aba dalam penampilan. Instrumen kendang *ciblon* memiliki wewenang penuh terhadap sajian pertunjukan kesenian jedor tersebut. Instrumen kendang memberi aba-aba untuk memulai atau mengakhiri sajian pertunjukan tersebut dan seluruh instrumen lain harus mengikuti. Pola alat musik kesenian jedor sekarang lebih menyesuaikan terhadap pola permainan alat musik yang ditambahkan.

Perkembangan suatu kesenian yang mengurangi dan menambahkan suatu unsur untuk menghasilkan suatu karya yang bagus juga terdapat dalam kesenian jedor. Penambahan alat terhadap kesenian tersebut maka jumlah pemain dalam kesenian tersebut akan bertambah.

Pelaku

Pemain kesenian jedor masing-masing memiliki spesifikasi keterampilan yang berbeda-beda. Perbedaan terlihat dari kemampuan para pemain yang dapat memainkan instrumen music kesenian jedor dengan baik sesuai dengan bagiannya masing-masing. Perbedaan spesifikasi tersebut menjadi sangat berpengaruh terhadap sajian musikal secara keseluruhan, sehingga dulu sebelum berkembang pemegang instrumen tertentu menjadi permanen (tetap). Keahlian masing-masing tersebut akan mempengaruhi kesan musikal yang dihasilkan dari interaksi antar penyaji instrumen, maka pada pemeran instrumen yang mempunyai pengaruh rasa terhadap keutuhan sajian tidak bisa tergantikan oleh sembarang orang. Keahlian yang spesifikasi pada instrumen yang berpengaruh terhadap kekuatan rasa tersebut dalam istilah orang Jawa sering disebut dengan “angleh (wawancara, Jamus 23 maret 2018). Kemampuan semacam ini biasanya di khususkan kepada pemain *trebang* karena, *trebang* dalam kesenian jedor pada masa lalu memiliki peran sebagai pengendali irama.

Kesenian jedor memiliki enam pemain dan kebetulan seluruh pemain dalam kesenian jedor berumur di atas 50 tahun. Jumlah pemain di kesenian jedor ditentukan oleh jumlah alat musik yang digunakan dalam kesenian tersebut. Kesenian jedor setiap pemain hanya memainkan satu alat musik. Dalam kesenian jedor tidak ada pemain yang bertugas sebagai vocal atau penyanyi khusus, petugas vocal kesenian jedor dirangkap oleh seluruh pemain tersebut. Pemain yang menjadi pemimpin dalam pertunjukan kesenian jedor tersebut yaitu yang memainkan alat musik *trebang*. Pemain kesenian jedor ketika berani memainkan alat musik *trebang* di kesenian jedor maka seniman tersebut sudah mampu menjadi pemimpin dalam pertunjukan kesenian jedor tersebut. Pemimpin kesenian jedor tersebut disebut dalang.

Dalang kesenian jedor berperan mengatur tempo, peralihan, lagu yang dimainkan, untuk memulai maupun mengakhiri lagu pada kesenian jedor tersebut. Selain dalang di kesenian jedor ada seniman yang di beri sebutan *engko*. Sebutan ini diberikan kepada seorang seniman yang memainkan alat musik *kenengan*. *Engko* bertugas menjadi wakil dari dalang, kesenian jedor lagu atau gending yang disajikan menggunakan nada-nada tinggi. Dengan nada tinggi tersebut dalang dalam kesenian jedor tidak kuat melagukannya, maka ketika dalang sudah tidak kuat dengan lagu bernada tinggi tersebut seorang *engkolah* yang akan meneruskan lagu tersebut. Dalam kesenian jedor tidak berarti seluruh

tugas menyanyikan lagu hanya di bebaskan oleh dalang dan *engko* saja, melainkan seluruh pemain selain dalang dan *engko* juga bisa membantu menyajikan lagu dengan nada-nada tinggi tersebut (Jamus, wawancara 23 maret 2018).

Kostum

Sebagai mana sifat dari kesenian rakyat pada umumnya yang bersifat fleksibel dan tidak banyak aturan, pertunjukan kesenian jedor di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung juga tidak memiliki aturan tertentu. Kesenian jedor biasanya pentas atau diundang oleh masyarakat yang sedang memiliki hajatat atau ritual adat. Dalam pementasanya kesenia jedor hanya menggunakan pakaian atau kostum seadanya. Para pemain hanya menggunakan baju seadanya atau pakaian yang para pemain miliki. Mereka tidak memiliki sragam atau kostum khusus dalam pementasan kesenian jedor. Kesenian jedor masih menggunakan kostum tradisional dan belum menggunakan kostum atau sragam yang baik dan bagus seperti kesenian-kesenian yang sudah maju lainnya. Selain itu faktor usia juga menentukan pola kostum atau pakaian yang kesenian jedor kenakan. Dalam kesenian jedor kebetulan para pemainnya berusia lebih dari 50 tahun semua sehingga jika para pemain kesenian jedor menggunakan kostum yang aneh-aneh maka dirasa tidak tepat (Paeran, wawancara 22-2018).

Dalam berkesenian biasanya mengutamakan keindahan dan kebersamaan itu juga terlihat di dalam kesenian jedor. Para pemain kesenian jedor yang berumur 50 tahun ke atas juga menyesuaikan kostum atau pakaian dalam setiap pementasannya. Pemain kesenian jedor hanya memakai baju atau pakaian milik pribadi tetapi mereka tetap kerapian dan kesopanan yang tinggi. Biasanya para pemain kesenian jedor karena mereka dianggap sudah tua maka mereka mengenakan baju batik, celana panjang hitang dan peci dalam setiap pementasan kesenian jedor tersebut. Selain itu kesenian jedor menyangkut nilai-nilai Islam, maka para pemain jedor tentu harus berhati-hati dalam berpenampilan dalam setiap pertunjukan.

Peralatan yang digunakan dalam kesenian jedor juga tidak luput dari perkembangan. Perkembangan alat yang digunakan juga berpengaruh terhadap sajian pertunjukan kesenian tersebut. Kesenian jedor awalnya hanya menggunakan alat - alat tradisional seperti *jedor*, *terbang*, *kenengan*, *kendang ciblon*, *ketuk*, dan *kempyang*. Seiring dengan perkembangannya kesenian jedor menambahkan beberapa alat musik gamelan Jawa seperti 1 buah *demung*, 2 buah *saron*, dan *gong* besar. Paeran berpendapat bahwa, Penambahan musik yang diambil dari beberapa instrumen gamelan Jawa tersebut dilakukan bertujuan untuk menambah semarak suasana dan mencoba untuk menyamai kesenian campursari. Mengingat kesenian jedor yang mengutamakan vocal maka ketika ada permintaan lagu - lagu

campursari dari para penggemar mereka dapat melayani permintaan tersebut. Biasanya musik campursari menggunakan instrumen *demung* dan *saron* untuk membangun melodi lagu atau *ompak* lagu. Kesenian jedor beralasan penambahan instrumen *demung* dan *saron* digunakan untuk membangun melodi lagu atau *ompak*. Penyesuaian tersebut telah dilaksanakan oleh para pemain kesenian jedor. Pemain kesenian jedor tidak mempermasalahkan ketika Paeran sebagai pemimpin kesenian jedor tersebut menambahkan alat - alat musik gamelan Jawa ke dalam kesenian jedor. Justru mereka senang ketika alat - alat tersebut ditambahkan dalam kesenian jedor maka, mereka mampu menyesuaikan diri terhadap penggabungan alat musik kesenian jedor dengan instrumen gamelan Jawa.

Sajian pertunjukan kesenian jedor pada tahun 2010-sekarang sudah tidak menggunakan instrumen trebang sebagai pemimpin atau pengatur peralihan tersebut. Kesenian jedor sekarang menggunakan instrumen kendang *ciblon* sebagai sumber aba-aba dalam penampilannya. Instrumen kendang *ciblon* memiliki kuasa penuh terhadap sajian pertunjukan kesenian jedor tersebut. Maka ketika instrumen kendang memberi aba-aba untuk memulai atau mengakhiri sajian pertunjukan tersebut dan seluruh instrumen lain harus mengikutinya. Pola alat musik kesenian jedor sebelumnya sekarang lebih menyesuaikan terhadap pola permainan alat musik yang ditambahkan dalam kesenian jedor.

Perkembangan suatu kesenian yang mengurangi dan menambahkan suatu unsur untuk menghasilkan suatu karya yang bagus juga terdapat dalam kesenian jedor. Penambahan alat terhadap kesenian tersebut maka jumlah pemain dalam kesenian tersebut akan bertambah. Itu pasti terjadi karena dalam kesenian jedor setiap pemain hanya mampu memainkan satu instrumen alat musik. Kesenian jedor semula hanya dimainkan oleh 6 orang pemain dan semuanya adalah laki-laki. Seiring dengan penambahan alat musik maka sekarang kesenian jedor dimainkan oleh 11 orang yang terdiri dari, 9 laki-laki dan 2 perempuan. Mereka membagi tugas masing-masing dalam pertunjukan kesenian tersebut. 9 pemain tersebut harus saling kerja sama dalam memainkan alat kesenian jedor dalam setiap pertunjukannya.

Setiap pertunjukan diharapkan untuk mempersembahkan yang terbaik. Salah satu pemilihan kostum atau pakaian yang dikenakan dalam pertunjukan tersebut. Sama halnya di dalam kesenian jedor yang mengalami perkembangan. Kesenian ini sekarang menggunakan kostum atau pakaian yang sama dan menarik. Mereka mulai sadar jika dalam pertunjukannya mereka harus tampil maksimal agar para penggemar kesenian jedor tersebut puas. Berpedoman dengan mempertimbangkan penampilan sekarang kesenian jedor telah mempunyai kostum atau pakaian seragam. Pemain kesenian jedor memiliki beberapa pasang seragam untuk keperluan pertunjukan kesenian jedor. Penggunaan

seragam yang sama dalam pertunjukanya kesenian jedor sudah berbeda jauh dengan kesenian jedor sebelum memiliki seragam yang sama. Kesenian ini tampak lebih menarik untuk dinikmati. Pemilihan kostum atau seragam dalam kesenian jedor tidak menyimpang dari etika berbusana. kesenian jedor merupakan kesenian yang mengandung nilai agamis pakaian atau kostum yang dikenakan juga ikut agamais. Baik pemain kesenian jedor maupun penyanyi atau *sinden* kesenian jedor.

Dengan berpegang pada nilai agamis pemilihan kostum untuk pertunjukan kesenian jedor juga memilih busana Agamis. Pemilihan baju batik lengan panjang, celana panjang hitam dan *songkok* hitam dianggap cocok untuk dikenakan dalam kesenian jedor. Paeran menegaskan pemilihan kostum ini bukan ditentukan oleh salah satu anggota kesenian jedor tapi kesepakatan bersama antara anggota kesenian jedor dan pemimpin kesenian jedor. Oleh karena itu mencapai kesepakatan dengan pemilihan kostum, atau seragam tersebut.

C. Manajemen Kesenian Jedor

Manajemen adalah sebuah kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian. Kesenian jedor merupakan kesenian

yang memiliki sistem manajemen baik dan mapan. Berawal dari cara kerja pemimpin kesenian jedor terdahul kurang baik maka dengan dibentuk kepemimpinan baru kesenian jedor sudah menunjukan kemajuan dalam menata manajemen. Berdesarkan pengakuan pemimpin kesenian jedor sekarang Bapak Paeran, sistem manajemen yang dianut kesenian jedor adalah manajemen terbuka, atau hampir sama dengan manajemen koperasi.

Sistem manajemen terbuka adalah setiap anggota diperbolehkan mengetahui besaran job yang diterima dan jumlah honor yang diterima anggota lainnya. Anggota juga mendapatkan perincian pengeluaran dan pemasukan pada setiap pentas. Anggoa juga dapat mengajukan keberatan apabila dianggap tidak sesuai kesepakatan. Seruh keputusan dibicarakan secara bersama-sama dan untuk kepentingan bersama. Anggota diperbolehkan untuk bekerja selain bermain musik dalam kesenian jedor tersebut.

Keterbukaan dalam sistem menejemen kesenian jedor kunci kelanggengan antara pemain kesenian jedor. Pemain kesenian jedor tidak mempunyai rasa iri dan dendam terhadap pemimpin serta para anggota kesenian jedor yang lain. Paeran dalam pengatur manajemen tidak membedakan seluruh anggota kesenian jedor. Kesenian jedor sangat terbuka dalam masalah keuangan. kesenian jedor tidak pernah menentukan tarif dalam setiap pementasan, tetapi ketika ada seorang masyarakat yang

mengundang kesenian jedor untuk pentas dan mereka memberikan upah pemimpin kesenian jedor membagi dengan seadil-adilnya.

Kebiasaan kelompok kesenian jedor dalam membagi uang lelah hasil dari pementasan tidak semua dibagi kepada para pemain. Kesenian jedor masih menyimpan uang kas atau simpanan dalam setiap pementasan. Uang tersebut digunakan ketika kesenian jedor membutuhkan keperluan mengenai alat dan acara *selamatan*. Para pemain kesenian jedor semua sepakat dan dari dulu tidak mempermasalahkan tentang aturan tersebut. Seluruh pemain kesenian jedor sadar bahwa kebutuhan perawatan alat dan anggota sangat penting. Penyisihan uang kas sisa dari uang tersebut akan dibagi rata kepada anggota kesenian jedor dan itupun jika masih ada sisa (wawancara Paeran, 30 juni 2018).

Paeran menjelaskan bahwa Manajemen yang digunakan oleh kesenian jedor adalah manajemen kekeluargaan. Penggunaan manajemen kesenian jedor dari sebelum berkembang hingga sekarang masih sama. Kesenian ini masih menggunakan sistem manajemen terbuka. Manajemen seperti ini dianggap lebih terbuka dan jelas antara para anggota dan pemimpin kesenian jedor dalam pengelolaan keuangan. Tidak ditutup-tutupi suatu kesenian pertunjukan itu akan hancur jika tidak memiliki manajemen bagus dalam pengelolaan keuangan. Zaman sekarang uang mengalahkan segalanya. Kesenian jedor sangat berhati-hati dalam mengatur manajemen keuangan mereka. Paeran sebagai pemimpin

mengaku tidak pernah menyembunyikan sedikitpun uang hasil para pemain untuk kepentingan pribadi mengingat itu semuanya adalah hasil bersama-sama para pemain kesenian jedor.

Pementasan kesenian jedor telah menentukan tarif terhadap *penanggap*. Mereka mengaku semua itu dikarenakan untuk biaya pemain dari luar, *pesinden*, dan transport kendaraan. Biasanya dalam satu kali pentas kesenian jedor meminta tarif sebesar 2.500.000 rupiah dan Tarif ini biasanya berlaku di dalam Desa Rejosari. Ketika kesenian jedor bermain diluar Desa Rejosari maka tarif ditentukan berbeda. Semua itu tergantung jauh dekat lokasi pementasan.

Rincian anggaran kesenian jedor ketika pentas.

No	Nama	Jumlah
1	Upah mobil	Rp 200.000
2	<i>Sinden</i> (2 orang)	Rp 500.000
3	Pemain <i>demung</i>	Rp 200.000
4	Pemain saron (2 orang)	Rp 300.000
5	Pemain kendang	Rp 250.000
6	Khas organisasi	Rp 100.000
7	Biaya pemain jedor (6 orang)	Rp 900.000
8	Lain-lain	Rp 50.000
9	Total	Rp 2.500.000

Tabel 3. Rincian biaya pengeluaran kesenian jedor.

BAB III

PERKEMBANGAN KESENIAN JEDOR DI DESA REJOSARI

A. Perkembangan

Perkembangan kesenian jedor di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, tidak bisa dipandang dari satu sisi, sejalan dengan perkembangan adalah suatu pembicaraan mencari gambaran keadaan, dengan memandang ke depan, lebih dari pada tinjauan kesejarahan. Dalam konteks ini, perlu dipertimbangkan adanya pelaku yang menjalankan proses perkembangan tersebut (Edi Sedyawati, 1981, 61).

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana tumbuh dan berkembangnya kesenian dalam lingkungan etnik yang berbeda-beda, perilaku masyarakat berperan menentukan eksistensi kesenian (Edi Sedyawati. 1981,48). Apabila masyarakat dinamis maka seni juga mengalami dinamis, perkembangan suatu kesenian dipengaruhi oleh dinamika masyarakatnya. Kebudayaan selalu mengalami perubahan dari waktu-kewaktu selaras dengan dinamika masyarakat pendukung. Munculnya perubahan kebudayaan dapat terjadi akibat faktor-faktor internal yang muncul dari dinamika tumbuh dalam kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri atau akibat pengaruh yang berasal dari luar masyarakat. Faktor internal mengakibatkan

perubahan kebudayaan adalah terjadinya perkembangan pola pikir, kebiasaan, pandangan hidup serta berbagai kepentingan kelompok manusia di dalam wadah komunitas masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan itu. Adapun faktor eksternal perubahan kebudayaan terjadi sebagai akibat terjadinya penyebaran kebudayaan dari individu lain dalam satu masyarakat atau dari suatu masyarakat ke masyarakat lain dalam wacana difusi kebudayaan (Sairin Sjafri, 1997:2).

Perkembangan kesenian jedor di Desa Rejosari Kecamatan kalidawir Kabupaten Tulungagung lebih maju bila dibandingkan dengan kondisi sebelum tahun 2010. Pada tahun 1983 kesenian jedor masih menunjukkan keaslian sajian pertunjukannya, terlihat dari penggunaan kostum, pemain, alat, dan gending yang dimainkan. pengaturan manajemen kesenian jedor masih sederhana. Fungsi kesenian jedor masih sebagai ritual adat dan upacara. Tahun 2010 kesenian jedor belum berkembang, masih melakukan kebiasaan tradisi yang ada, perlahan kesenian jedor mengalami perkembangan dalam sajian pertunjukan serta instrumen musik yang digunakan, penambahan pemain, pesinden, kostum dan *gending*. Perkembangan ini bertujuan untuk mempertahankan kesenian jedor.

Perkembangan yang dilakukan diantaranya:

- Merubah tampilan kesenian jedor dengan memakai seragam ketika pentas.
- Menambah atau memasukkan lagu - lagu campursari di dalam nya.
- Menambahkan instrumen gamelan Jawa seperti *saron*, *demung*, dan *gong*.
- Menambah pemain (*sinden* dan pemain gamelan).
- Menerima segala job hajatan, hiburan tidak hanya untuk sarana ritual (Paeran, wawancara 23 maret 2018).

B. Perkembangan Musik

Kesenian jedor mengalami perberkembangan musikal. Masing-masing pemain atau dalang tidak ada panduan nada atau intrumen yang memiliki nada dasar pokok sebagai acuan untuk menentukan seberapa tinggi rendah suara pertama maka mereka memiliki tafsir nada sendiri-sendiri, alasan tersebut ditambahkan instrumen gamelan berlaras *slendro* dan *pelog* ke dalam kesenian jedor (wawancara, Paeran 27 juni 2018).

Kesenian jedor sebelumnya menggunakan alat-alat tradisional. Penggunaan alat tersebut tidak menarik perhatian peminat kesenian jedor. masyarakat Desa Rejosari yang sudah memiliki pola hidup yang modren. Permintaan masyarakat pada kesenian jedor tinggi, sehingga dalam penyajian kesenian jedor harus mampu menyesuaikan permintaan peminat. Pola hidup masyarakat modren mempengaruhi perkembangan

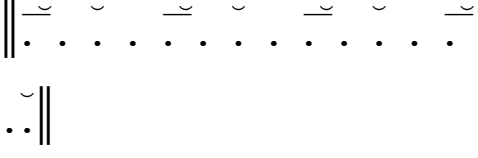

Pola Tabuhan Baru

No	Nama Alat	Pola Tabuhan	Keterangan
1	Demung	<p>Ompak :</p> <p>.... 3216̣ 1312</p> <p>.... 6612̣ .635 3123</p> <p>.... 1132 6563</p> <p>.... 3563̣ .126̣ 3216̣</p> <p>Balungan lagu:</p> <p>3232 1213 5323 5632</p> <p>3232 1213 5323 5316̣</p> <p>3653 6321 2353 5653</p> <p>3232 1213 5323 5316̣</p>	Pola tabuhan demung jika digarap dangdut maka ompak hanya satu kali setelah itu langsung ke balungan lagu, jika digarap gonggomino ompak menjadi dua kali kemudian ke balungan lagu
2	Saron 1,2 Saron 1	<p>Ompak :</p> <p>.... 3216̣ 1312</p> <p>.... 6612̣ .635 3123</p> <p>.... 1132 6563</p> <p>.... 3563̣ .126̣ 3216̣</p> <p>Balungan lagu:</p>	Pola tabuhan saron ketika ompak saron 1 dan 2 sama dan kemudian jika masuk pada balunghan lagu saron 1 dan 2 dalamkarawitan dikatakan imbal, imbal artinya saron 1 memukul pas nada seleh dan kemudian saron 2 memukul di atas nada seleh

	<i>Saron 2</i>	<p>.6.2 .6.2 .1.3 .1.3 .1.3</p> <p>.1.3 .3.6 .3.6</p> <p>1.3. 1.3. 2.5. 2.5. 2.5.</p> <p>2.5. 5.i. 5.i.</p>	
3	<i>Gong Gede</i>	<p> </p> <p>. . . 0 </p>	Diuulang-ulang hingga <i>suwuk</i>
4	<i>Kenengan</i>	<p> </p> <p>. . . . </p>	Pola tabuhan sama seperti sebelum berkembang
5	<i>Kethuk</i>	<p> . + . . . + . . . + . .</p> <p>. + . . </p>	Pola tabuhan masih sama sebelumnya
6	<i>Kempyang</i>	<p> - . - . - . - . - . - . - . </p>	Pola tabuhan masih sama sebelumnya

7	Kendang	<p>Kendangan dangdut</p> <p>Bk; $\underline{t \ t \ p \ t} \quad \underline{\bar{b} \bar{d} \ . \bar{b} \bar{d} \ .} \textcircled{\cdot}$</p> <p>$\parallel \underline{t \ p \ . \bar{b} \ d \ b} \quad \underline{t \ p \ . \bar{b} \ d \ b} \parallel$</p> <p>Kendangan langgam</p> <p>Bk $\underline{\text{b} \ \text{b} \ \bar{\text{b}} \ \bar{\text{b}} \ . \bar{\text{b}}} \textcircled{\text{b}}$</p> <p>$\parallel \underline{\text{.} \ p \ p \ . \ p \ p \ \circ \ p \ p \ p \ p \ b} \quad \underline{\text{b} \ \text{b} \ \text{b} \ \text{b} \ \bar{\text{b}} \ \bar{\text{b}} \ . \bar{\text{b}} \ \text{b} \ \bar{p}} \parallel$</p> <p>$\underline{\text{.} \ p \ p \ . \ p \ . \ p \ p \ p \ p \ p \ p} \quad \underline{\text{b} \ \text{b} \ \text{b} \ \text{b} \ \bar{\text{b}} \ \bar{\text{b}} \ . \bar{\text{b}} \ \text{b} \ \text{b}}$</p> <p>Kendangan gonggomino</p> <p>AK $\underline{\dots \bar{p} \bar{\ell} \bar{d}} \quad \underline{\bar{d} \bar{d} \bar{d} \bar{t} \bar{d} \bar{t} \bar{d} \bar{b}}$</p> <p>$\underline{p \ t \ . \bar{d} \bar{t} \bar{h} \ . \bar{h} \ k \ p \ \circ \bar{d}} \quad \underline{\circ \bar{d} \ . \bar{p} \ . \bar{b} \ . \bar{p} \ . \textcircled{\bar{d}} \ \bar{\ell}}$</p> <p>$\parallel \underline{\text{.} \ . \bar{d} \ p \bar{d} \ p \ . \bar{t}} \quad \underline{\text{.} \bar{t} \ . \bar{b} \ . \bar{p} \bar{\ell} \bar{p} \bar{p} \ . \bar{d}}$</p> <p>$\underline{\text{.} \bar{d} \ . \bar{d} \ . \bar{p} \bar{b} \ . \bar{p} \ .} \quad \underline{\bar{d} \ . \bar{d} \ . \bar{d} \ \bar{b} \ \bar{t} \ \bar{p} \bar{\ell}}$</p> <p>$\underline{t \ p \ . \bar{d} \ . \bar{d} \ \bar{b} \bar{t} \bar{p} \bar{\ell}} \quad \underline{\bar{t} \bar{p} \ . \bar{d} \bar{t} \bar{b} \ \bar{d} \ . \bar{p} \ . \bar{p}}$</p>	<p>Penggunaan pola tabuhan kendang tergantung pada pemain kendang. Biasanya pengendang menggunakan pola kendangan <i>langgam</i> dan kemudian menggunakan pola kendangan <i>gonggomino</i> hingga <i>suwuk</i></p>
---	---------	--	--

		<p>$\overline{.b.p.t.}. \overline{.p\ell p t} \quad b d p b . . . \quad . d$</p> <p>$\overline{.b.p\ell p t p p \ell . d} \quad \overline{.b.p\ell p . d d d . .}$</p> <p>$p \overline{.p . . p . p} \quad \overline{t b .} \quad t b t b . \overline{p . b \ell} \quad . .$</p> <p>$\overline{. . p \ell p t b d p b} \quad . . \quad p b p b . \overline{p . t}$</p> <p>$\overline{. . b t b . p \ell p p . d} \Rightarrow \text{swk}$</p> <p>$\overline{. d . p . b . p . d} \overline{b \ell} \parallel$</p> <p>$\Rightarrow \text{swk} \quad . . p b \quad p \quad b \quad \overline{t b} \quad \overline{p \ell}$</p> <p>$d d d k t \quad b d . t \quad . \overline{p t t t t b . p} \quad p p \odot$</p>	
--	--	---	--

8	Trebang		Pola tabuhan trebang mengalami perkembangan menjadi 8 kali dalam setiap gongan, dan sekarang alat musi <i>trebang</i> tidak memiliki tugas untuk <i>buko</i> dan <i>suwuk</i> dalam sajian lagu kesenian jedor
9	Jedor		Alat musik jedor juga mengalami perkembangan diantaranya terdapat 4 pukulan dalam setiap <i>gongan</i> . Dan yang dulu instrumen jedor menjadi rasa <i>seleh</i> dalam tabuhan tersebut maka sekarang rasa <i>seleh</i> tersebut sudah berpindah ke instrument <i>gong gede</i>

Tabel 5. Pola garap instrument musik kesenian jedor sekarang.

Perkembangan musik terjadi pada penambahan pola garap terhadap instrumen tertentu diantaranya, kendang, *trebang*, *jedor* dan vocal. dibandingkan antara pola tabuhan kesenian jedor sebelum dan sesudah berkembang, terlihat dari jumlah instrumen musik sebelumnya berjumlah enam instrumen dan sudah ditambah beberapa alat dari instrumen gamelan Jawa.

Garap instrumen kendang sebelumnya menggunakan pola *pematut* sekarang menggunakan pola *dangdut*, *langgam*, dan *gonggomino*, menunjukkan ada permainan laya dalam pertunjukan kesenian jedor. Pola kendangan *gonggomino* dalam sajian jedor itu membetuk perkembangan serta memindahkan pola-pola kendang yang terdapat pada kesenian lain. Seluruh *ater* diatur oleh instrumen kendang. Perkembangan kesenian jedor terdapat beberapa instrumen yang memiliki pola *tabuhan* tetap yaitu, *kehtuk*, *kempyang*, dan *kenengan*. Ketiga instrumen ini tidak mengalami perubahan pola permainan.

Perkembangan non musikal terjadi pada kesenian jedor adalah kostum dan wilayah pertunjukan. Perkembangan ini dimulai sejak tahun 2010. Perubahan tampilan kostum menjadi salah satu penanda kesenian jedor mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi pada kesenian jedor musikal maupun non musikal disebabkan oleh dinamika. Masyarakat menerima akan perkembangan kesenian jedor dengan bentuk yang sekarang.

Kesenian jedor sebelum berkembang memiliki beberapa lagu *pakem*. Kesenian jedor menyajikan lagu-lagu tersebut pada saat pentas. Kesenian jedor sudah melakukan penambahan lagu-lagu *tulungagungan* dan *langgam* ke dalam setiap sajian petunjukan. Lagu-lagu campursari masuk dalam kesenian jedor untuk menarik minat masyarakat sekarang telah memiliki pola hidup modren. Penambahan lagu-lagu campursari dapat

menarik minat masyarakat mengundang kesenian jedor untuk acara -
acara tertentu.

Lagu Kepilut. Lrs Slendro Manyura



. 3 2 1 6̣ 1 3 1 2
Ka -la -mun we -ruh sli - ra - mu

. . . . 6 6 i̇ 2̇ . 6 3 5 3 1 2 3
Ba-tin I - ki a - na - ne tan-sah re-ngu

. i̇ i̇ 3̇ 2̇ 6 5 6 3
Ro -so tres-no kang tak en- dem

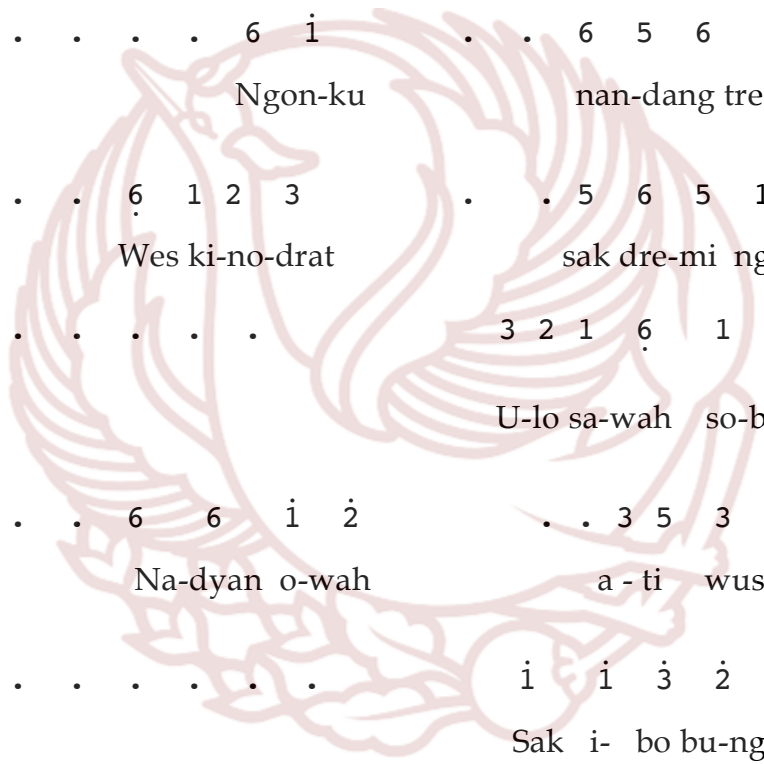
. . . . 6 6 5 i̇ . 6 5 3 2 3 1 (2)
Sar-wo mi-kir a- ti tan bi-so jen-jem

. 3 2 1 6̣ 1 3 1 2
Ko -yo ra bi-so ngon-ca-ti

. . . . 6 6 i̇ 2̇ . 6 3 5 3 1 2 3
Sa-ben wan-ci tan-sah ang-go-da a-ti

. i̇ i̇ 3̇ 2̇ 6̇ 5̇ 6̇ 3̇
Na-nging a -ku we- di blo-ko

. . . . 3 5 6 3 . . 1 6̣ 3 2 1 (6)
Ra-sa- ne te - ma-han lo- ro tres-no



. . . . 3̇ 2̇ 3̇ 6̇ 2̇ 1̇ 6̇ 3̇
 Na-dyan a-doh, yen ka-thu-lu
 6̇ 1̇ 6̇ 3̇ . . 6̇ 5̇ 6̇ 3̇ 2̇ 1̇
 Na-nging ca-ket, sak jro-ning a-ti-ku
 6̇ 1̇ . . 6̇ 5̇ 6̇ 3̇ 2̇ 1̇
 Ngon-ku nan-dang tres-no i-ki
 6̇ 1̇ 2̇ 3̇ . . 5̇ 6̇ 5̇ 1̇ 2̇ ③
 Wes ki-no-drat sak dre-mi nglam-pa-hi
 3̇ 2̇ 1̇ 6̇ 1̇ 3̇ 1̇ 2̇
 U-lo sa-wah so-bo ngen-dut
 6̇ 6̇ 1̇ 2̇ . . 3̇ 5̇ 3̇ 1̇ 2̇ 3̇
 Na-dyan o-wah a - ti wus ka-pi lut
 1̇ 1̇ 3̇ 2̇ 6̇ 5̇ 6̇ 3̇
 Sak i- bo bu-ngah ra-sa-ku
 3̇ 5̇ 6̇ 3̇ . . 1̇ 2̇ 6̇ 3̇ 2̇ 1̇ ⑥
 La-mun bi-so ce-ca- ke-tan sli- ra- mu

Cakepan:

*Kalamun weruh sliramu
 Batin iki ana ne tansah rengu
 Roso tresno kang tak endem
 Sarwo mikir ati tan biso jenjem*

*Koyo ra biso ngoncati
Sabèn wanci tansah anggoda ati
Nanging aku wedi bloko
Rasane temahan loro tresno*

*Nadyan adoh, yen kathulu
Nangin caket, sak jroning atiku
Ngon ku nandang tresno iki
Wes kinodrat sak dremi nglampahi*

*Ulo sawah sobo ngendut
Nadyan owah ati wus kapilut
Sak ibo bungah rasaku
Lamun biso cecaketan sliramu*

Terjemahan *Cakepan*:

Kalau melihatmu, perasaan ini adanya selalu gelisah rasa cinta yang ku pendam, selalu memiiratkan hati tidak bisa tenang, seperti tidak bisa menghindari, setiap waktu selalu menggoda hati, tetapi aku takut untuk jujur, saranya kena sakit saying, walaupun jauh, di angan-angan, tetapi dekat, di dalam hatiku, aku yang memiliki rasa saying ini, sudah di gariskan untuk dilakukan, ular sawah dating ke lumpur, walaupun sakit hatiku sudah tertarik, betapa senang hatiku, kalau bisa berdekatan dengandirimu.

(sumber: Paeran)

Perkembangan kesenian jedor dengan menambahkan lagu-lagu campursari dalam pertunjukan sekarang telah menghilangkan beberapa lagu *pakem* dalam kesenian jedor. Perntunjuka kesenian jedor sudah tidak menggunakan lagu-lagu *pakem*. Lagu *pakem* dinilai membosankan dan masyarakat tidak mengerti akan makna dari lagu tersebut. Lagu *pakem* yang memiliki durasi satu jam membuat penikmat keseniaan jedor bosan. Lagu campursari memiliki durasi sekitar lima sampai tuju menit sangat cocok dengan kondisi masyarakat sekarang yang memiliki pola hidup

serba cepat dan instan. Pergantian lagu-lagu *pakem* teradap lagu-lagu campursari tidak semua lagu *pakem* ditinggalkan. Terdapat lagu *pakem* kesenian jedor sampai saat ini masih wajib disajikan dalam kesenian jedor yaitu *srokala*. *Srokala* adalah lagu yang berisi tentang puji-pujian kepada Tuhan yang diambil dari kitab al-barzanji. *Srokala* bermakna sebagai lantaran doa kepada Tuhan untuk meminta keselamatan, rizki, dan ketemtraman. Lagu ini bertahan hingga sekarang. *Srokala* disajikan ketika akhir sajian keseniaan jedor.

Tampilan kesenian jedor mengalami perkembangan. Sebelumnya kesenian jedor hanya menggunakan pakaian seadanya. Sekarang kesenian jedor sudah memilii seragam. Tempat pentas kesenian jedor juga sudah memiliki panggung sendiri. Paeran menegaskan bahwa, kesenian jedor setelah mengalami perkembangan telah memiliki panggung sendiri. Jadi ketika ada undangan pentas kesenian jedor tidak perlu meminjam atau menyewa panggung dari orang lain. Kesenian jedor *krido sworo* telah berani memasang sepanduk atau papan nama dipementasannya. Pengaturan pertunjukan keseniaan jedor sekarang sudah hampir sama dengan kesenian campursari atau kesenian lain. Dengan bentuk seperti itu kesenian jedor berhasil memperhankan kepercayaan masyarakat.

Kesenian jedor *krido sworo* menambahkan *sinden* dalam setiap pertunjukan. Mereka mengaku penambahan *sinden* dalam pertunjukan kesenian jedor supaya menambah semarak dan menarik perhatian

penggemarnya. Pertunjukan kesenian jedor menambahkan satu, dua bahkan tiga *sinden*. Semua tergantung dari berapa banyak honor yang diterima dan permintaan orang yang mengundang.

C. Faktor Internal Perkembangan

Perkembangan kesenian jedor tidak lepas dari pemikiran para pelaku yang didukung oleh seniman, masyarakat dan budaya. kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat, dengan segala aktifitas budaya yang mencangkup: pencipta, pemberi peluang untuk bergerak, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian untuk menciptakan kebudayaan baru lagi (Umar kayam, 1981,39).

Faktor-faktor pendukung perkembangan kesenian jedor *krido sworo* difokuskan pada faktor yang secara langsung tidak langsung terlibat. Faktor-faktor pendorong perubahan yaitu kesadaran individu akan kekurangan dalam budaya, mutu keahlian dalam suatu keahlian dalam suatu kebudayaan, dan sistem perangsang yang diberikan oleh masyarakat karena adanya kesadaran individu akan kekurangan. Kekurangan disekelilingnya serta rasa tidak puas terhadap keadaan yang ada (Koentjaraningrat,1983,262). Keberadaan kesenian jedor dengan sengaja dimanfaatkan oleh para seniman, masyarakat dan pemerintah Desa unruk kepentingan tertentu baik tujuan komersil, adat dan tujuan

yang lain mengakibatkan keberadaan kesenian jedor menjadi populer. Perkembangan kesenian jedor sejak dirintis oleh Paeran dari tahun-ketahun hingga sekarang mempunyai penggemar. Penggemar kesenian jedor tidak hanya dari golongan tua saja tetapi juga merambah pada golongan muda.

Seniman

Pendukung interen yang baik secara pribadi dan kelompok, para pemain sangat berperan atas perkembangan kesenian jedor di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Paeran lebih berpengaruh terhadap perkembangan kesenian jedor *krido sworo*. Paeran adalah pemain sekaligus pemimpin kesenian jedor. Paeran seorang Kepala Dusun di desa rejosari. Beliau tinggal di Dusun Kalituri Desa Rejosari memiliki dua orang anak laki-laki dan perempuan. Paeran orang yang memulai atau mempunyai gagasan terhadap perkembangan kesenian jedor. Perkembangan terhadap kesenian jedor tersebut supaya mampu bersaing di pasar seni yang ada di Desa Rejosari. Paeran selalu mendapatkan undangan dari warga masyarakat Desa Rejosari yang mempunyai hajatan pernikahan, *sunatan*. Undangan acara tersebut orang yang punya hajat menggelar pertunjukan kesenian seperti, *jaranan*, *klenengan*, dan *campursari*. Paeran tertarik dengan penambahan lagu-lagu yang disajikan oleh kelompok-kelompok karawitan maupun kelompok

campursari kemudian di masukkan dalam kesenian jedor *krido sworo*. Mengingat kesenian jedor *krido sworo* mengutamakan vocal dalam pertunjukannya maka, Paeran hanya bergagasan memasukan vocal lagu. Setelah dilakukan percobaan dalam latihan maka Paeran kembali memiliki pendapat tidak ada salahnya jika kesenian jedor ditambah dengan beberapa instrumen gamelan Jawa. Pendapat yang di ajukan oleh Paeran sekaligus mendapat respon dari para pemain. Mereka tidak mempermasalahkan penambahan lagu-lagu dan beberapa instrumen musik gamelan masuk di dalam kesenian jedor. Para seniman mempunyai permintaan untuk melakukan latihan terhadap penambahan lagu dan instrumen musik.

Setiap pertunjukan selalu mengutamakan kualitas. Sama halnya dengan kesenian jedor *krido sworo*. Di Desa Rejosari sering digelar pertunjukan kesenian, *klenengan*, campursari, orkestra dan wayang kulit. Dalam pertunjukan kesenian tersebut pasti ada salah satu yang menjadi perhatian para penggemar maupun masyarakat penikmatnya. Menurut Saroh pertunjukan kesenian sangat ditentukan salah satunya oleh *pesinden*. Masyarakat beranggapan jika setiap pertunjukan memiliki *pesinden* yang bagus dan cantik dapat menarik perhatian masyarakat yang melihatnya. Pemilihan penyanyi atau peseninden yang bagus juga menambah daya jual terhadap kesenian tersebut. Kesenian jedor di Desa Rejosari juga melakukan hal tersebut. Kesenian jedor menambahkan

seorang penyanyi atau *pesinden* dalam setiap pertunjukannya. Mereka menggunakan seorang penyanyi atau *pesinden* untuk menarik perhatian para masyarakat penggemar kesenian jedor. Pesinden mampu menambah suasana dalam pertunjukan menjadi ramai dan semarak. Kehadiran pesinden mengurangi beban atau tugas para pemain kesenian jedor. Mengingat sebelum kesenian jedor melakukan perkembangan maka seluruh vokal lagu yang disajikan dilakukan oleh dalang dan seluruh pemain kesenian jedor (Saroh, wawancara).

Pemain kesenian jedor tidak mempermasalahkan terhadap kehadiran *sinden* dalam pertunjukan sekarang. Mereka senang dengan catatan *pesinden* tersebut dapat menjaga etika dan sopan-santun. Karena mengingat kesenian jedor adalah kesenian bernuansakan Islam jadi kesopanan dan etika sangat diutamakan.

D. Faktor Eksternal

Radio

Kabupaten Tulugagung sudah memiliki banyak *chanel* radio. Baik yang berasal dari Kabupaten Tulunggang maupun Kabupaten tetangga. Diantaranya, radio rajawali FM, *kembang sore* FM, radio angling darma fm, dan lain-lain. Radio-radio tersebut setiap waktu tertentu baik siang dan malam selalu menyiarkan lagu-lagu Jawa baik lagu gaya surakarta dan lagu *Tulungagungan*. Masyarakat Desa Rejosari sudah merasakan

kemajuan teknologi. Mereka sekarang sudah dapat dengan mudah mendengarkan atau menikmati lagu-lagu Jawa dengan mudah. Terbukti dengan disiarkannya lagu-lagu Jawa khususnya gaya Tulungagung di stasiun radio-radio di Kabupaten Tulungagung. Ketika siang hari masyarakat Desa Rejosari biasanya istirahat sejenak dengan seluruh aktifitasnya dan mendengarkan radio sambil tidur (*leyeh -leyeh*). Biasanya ketika siang hari stasiun radio yang terdapat di Daerah Kabupaten Tulungagung menyiarkan lagu-lagu tayub Tulungagung. Masyarakat mengaku gemar terhadap lagu-lagu tersebut.

Populernya lagu-lagu *Tulungagung* di masyarakat maka Paeran melakukan perkembangan dengan menambahkan lagu tersebut di dalam kesenian jedor. Kegemaran terhadap lagu-lagu *Tulungagung* dikangan masyarakat menjadi angin segar bagi kelompok kesenian jedor. Memasukan lagu-lagu *Tulungagung* dalam kesenian jedor maka masyarakat menggemari kesenian tersebut.

Televisi

Masyarakat Desa Rejosari telah memiliki pola hidup modren. Dalam setiap rumah masyarakat telah memiliki televisi. Kebutuhan televise dianggap wajib oleh masyarakat Desa Rejosari. Melihat televisi meraka dapat mengetahui berbagai informasi yang ada di dalam Daerah dan luar Daerah. Selain itu televisi juga menjadi sarana hiburan bagi

keluarga terutama anak-anak. Ketika hari libur atau ketika para anak-anak pulang dari sekolah televisi menjadi teman mereka. Tetapi berbeda dengan kalangan orang tua yang menonton televisi ketika malam hari saja. Karena para kalangan orang tua ketika siang hari sibuk dengan aktifitas mereka masing-masing terutama kaum laki-laki.

Kabupaten Tulungagung sudah memiliki beberapa stasiun televisi. Diantaranya, madu tv, dan sigi tv dan beberapa stasiun televisi dari Kabupaten lain seperti Kediri, doho tv dan rajawali tv. Saluran tv lokal tersebut sering menayangkan berbagai kesenian daerah diantaranya, wayang kulit, *jaranan*, *tayub*, *reog* kendang dan prosesi adat yang terdapat di Daerah. Masyarakat Desa Rejosari bisa dengan menikmati kesenian-kesenian yang ada di Daerah mereka dengan mudah.

Penayangan kesenian-kesenian memberikan dampak positif terhadap perkembangan kesenian jedor. Karena dalam penayangan kesenian-kesenian tersebut juga terdapat sajian-sajian lagu Jawa yang membuat masyarakat gemar dengan kesenian tersebut. Masyarakat dapat melihat penyanyi atau *sinden* yang terdapat di acara televisi tersebut. Kesenian jedor yang juga menambahkan lagu-lagu Jawa dan *pesinden* atau penyanyi dalam pertunjukannya akan digemari oleh masyarakat Desa Rejosari serta masyarakat Daerah lain.

Handphone (hp)

Kecanggihan teknologi semakin maju dan masyarakat Desa Rejosari juga mengikuti perkembangan tersebut. Masyarakat Desa Rejosari baik kalangan tua, muda dan anak-anak sudah memiliki hp. Hp memiliki fungsi penting terhadap warga masyarakat Desa Rejosari. Warga Desa Rejosari banyak yang memiliki keluarga yang bekerja menjadi TKI di luar Negeri. Hp sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan jarak jauh oleh masyarakat Desa Rejosari. Selain itu hp yang digunakan oleh masyarakat sudah canggih dan bisa digunakan untuk jaringan internet. Biasanya kalangan muda yang cepat dalam menggunakan kemajuan teknologi tersebut. Mereka biasanya mengakses berbagai kesenian melalui hp mereka masing-masing. Dengan kondisi tersebut dapat menarik minat kalangan muda untuk gemar terhadap kesenian jedor.

E. Masyarakat Penggemar

Masyarakat yang menggemari kesenian jedor terdiri atas golongan tua dan golongan muda. Setiap pertunjukan di wilayah Desa Rejosari, penggemar kesenian jedor berasal dari kalangan tua yang berumur 40-60 tahun. Ada sebagian kalangan muda yang hadir. Mereka datang sebagai *sinoman*, teman yang punya hajat, sodara dan kerabat. Beberapa hal yang menarik untuk dicermati dengan kehadiran kalangan tua maupun kalangan muda dalam pertunjukan kesenian jedor. Para penggemar

tersebut dengan kitmat menikmati pertunjukan kesenian jedor dengan duduk di tempat yang sudah disediakan oleh tuan rumah. Sese kali para tamu atau penggemar kesenian jedor meminta lagu (*nyawer*). Mereka meminta lagu-lagu Jawa yang biasanya terdengar dan dimainkan di Desa Rejosari Kecamatan Kalaidawir Kabupaten Tulungagung. Penggemar kesenian jedor *menyawer* mereka menyanyikan sendiri-sendiri lagu yang diminta tersebut. Pertunjukan kesenian jedor mengalami perkembangan terdapat satu atau dua *sinden*. Penggemar atau tamu undangan menyanyikan lagu perintah mereka umumnya tidak terlalu pandai dalam menyajikan lagu-lagu tersebut. *Peseinden* bertugas membenarkan atau meluruskan ketika para tamu undangan yang meminta lagu tersebut tidak benar dalam menyanyikan lagu permintaanya.

Selain menyanyi para penggemar dan tamu undangan sese kali mereka bergoyang di depan panggung kesenian jedor. Mereka mengaku jika mendengar lagu-lagu yang disajikan oleh kesenian jedor yang berpola dangdut mereka tidak tahan untuk bergoyang mmenikmati lagu-lagu tersebut.

F. Wilayah Pertunjukan

Setiap wilayah selalu memiliki ragam budaya yang berbeda. Kesenian jedor yang berada di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung juga merupakan salah satu ragam budaya

Daerah. Kesenian ini berkembang di antara masyarakat Desa dan juga hidup bersama-sama masyarakat Desa. Kesenian jedor sudah memiliki penggemar dan area pertunjukan sendiri. Kesenian ini hingga sekarang masih digemari oleh masyarakat Desa Rejosari. Sebelum mengalami perkembangan kesenian ini juga digemari oleh masyarakat Desa Rejosari. Dengan berjalanya waktu hingga sekarang kesenian jedor sudah mengalami perkembangan maka kegemaran masyarakat terhadap kesenian semakin tinggi. Sebelumnya kesenian jedor hanya memiliki wilayah pertunjukan di Daerah mereka sendiri atau di dalam Desa Rejosari saja. Kesenian jedor ketika sudah mengalami perkembangan wilayah pertunjukannya menjadi melebar ke Desa-Desa tetangga bahkan sampai ke antar Kecamatan. Sekarang peminat kesenian jedor tidak hanya datang dari dalam satu Desa tetapi berbagai Desa maupun berbagai Kecamatan.

Kesenian jedor sudah pentas sampai di Kecamatan Pagerwojo. Kecamatan Pagerwojo dengan daerah keberadaan kesenian jedor sangat jauh. Perjalanan dari desa Rejosari ke kecamatan Pagerwojo memakan waktu hingga satu jam setengah. Selain itu kesenian jedor juga sering pentas di Daerah tetangga Desa Rejosari seperti Desa Kalibatur, Desa Bayu Urip, Desa Kaligentong, Desa Semanding. Menurut salah satu anggota kesenian jedor kesenian sering pentas di tempat atau Desa-Desa tetangga. Selain itu kesenian jedor sudah menerima kontrak untuk pentas di

Pondok Pesantren Al-Muslikun Desa Jabon kecamatan Kalidawir. Pondok pesantren ini sudah mempercayakan kepada kelompok kesenian jedor tersebut untuk mengisi acara ketika bulan *ruwah* (bulan Jawa). Setiap bulan *ruwah* pasti kesenian jedor bermain di pondok pesantren tersebut. Jadi kesenian jedor sudah memiliki wilayah pertunjukan yang luas. Meskipun kesenian rakyat, kesenian jedor memiliki banyak penggemar. (Sodikan, wawancara 23 maret 2018).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian jedor adalah kesenian rakyat di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Kesenian jedor kesenian Islami ditandai dengan penggunaan instrumen *trebang* dan syair lagu menggunakan bahasa Arab. Syair lagu kesenian jedor diambil dari kitab Al-barzanji. Kesenian jedor bermula dari kesenian tradisi, berfungsi terhadap ritual adat, berupa upacara *pitonan*, bersih Desa, *sepasaran* bayi dan upacara perkawinan.

Keberadaan kesenian jedor yang hidup di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung hingga saat ini tidak bisa dilepaskan dari elemen pendukung yang meliputinya yaitu, seniman kesenian jedor, *penanggap*, dan masyarakat. Tanpa adanya elemen-elemen tersebut kesenian jedor tidak bisa hidup, berkembang dan eksis hingga saat ini. Dengan daya usaha mengikuti perkembangan zaman, kesenian jedor masih tetap eksis sampai dengan sekarang.

Usaha untuk mengikuti perkembangan zaman supaya eksis ditengah masyarakat itu dapat dilihat dari segi perkembangan gending-gending, tampilan, alat, dan penambahan penyanyi. Dalam hal ini pemain kesenian jedor meruakan pelaku utama yang mendukung terjadinya

perkembangan kesenian jedor. terutama Paeran sebagai pemain sekaligus pemimpin kesenian jedor di Desa Rejosari. Beliaulah yang pertama kali memiliki gagasan untuk perkembangan kesenian jedor. hal tersebut terjadi sejak tahun 2010 hingga sekarang yang ditandai dengan penambahan alat-alat musik gamelan jawa, sinden dan lagu-lagu campursari atau tulungagung.

Seiring dengan populernya gending-gending tulungagung dan campursari. Kesenian jedor mulai melakukan perubahan terhadap sajian pertunjukannya. Itu semua di harapkan supaya kesenian jedor tetap eksis di masyarakat penggemarnya. ketika kesenian jedor mengalami perkembangan, kesenian ini tidak digunakan lagi sebagai sarana ritual adat, melainkan sudah berubah menjadi hiburan.

Kesenian jedor yang awalnya hanya pentas di wilayah Desa Rejosari kini ketika sudah mengalami perkembangan kesenian ini sudah pentas di luar Desa bahkan luar Kecamatan. Selaian area pertunjukan yang luas kesenian jedor telah mengalami perkembangan pada manajemennya. Terlihat dalam setiap pertunjukannya kesenian jedor sudah berani menentukan nominal uang lelah. Dan itu tergantung jauh dekat area pentas.

Perkembangan kesenian jedor juga terjadi pada repertoar gending-gending yang digunakan dalam pertunjukannya. Kesenian jedor sekarang

telah menggunakan lagu-lagu tulungagung atau campursari. Penggunaan lagu tersebut sangat menguntungkan bagi pemain kesenian jedor. masyarakat tertarik akan kesenian jedor yang menggunakan lagu-lagu tulungagung atau campursari tersebut. Selain penggunaan lagu-lagu tampilan kesenian jedor yang menggunakan panggung dalam pertunjukannya juga memiliki daya tarik tersendiri. Kostum dan jumlah pemain juga telah mengalami perkembangan. Jadi kesenian jedor semakin menarik dalam bentuk sajian gending dan bentuk sajian.

B. Saran

Perkembangan kesenian jedor yang terjadi mulai tahun 2010 merupakan sebuah usaha yang dilakukan pemain kesenian tersebut dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Maka patut kiranya diberikan penghargaan yang tinggi kepada seniman kesenian jedor, terutama Paeran yang telah berupaya mengembangkan, dan mengemas kesenian jedor menjadi lebih menarik.

Hal ini patut menjadi contoh dan pelecut semangat bagi seluruh seniman baik memiliki kesenian apa saja dan generasi muda sekarang dalam menjaga kehidupan keseniannya. Akan tetapi sekarang sudah jarang bahkan tidak muncul seniman yang mau melakukan berkesian secara totalitas, bahkan generasi muda sekarang sudah tidak tau akan

kesenian daerah. Seiring dengan kondisi tersebut dikhawatirkan tidak ada lagi seniman generasi muda yang mau melestarikan kesenian-kesenian Daerah seperti kesenian jedor.

Untuk itu bagi para seniman generasi muda khususnya yang berada di Daerah Kabupaten Tulungagung supaya ikut melestarikan kesenian Daerah yang ada. Serta mau menjaga jangan sampai kesenian Daerah seperti kesenian jedor sampai punah atau di akui oleh Negara lain. Kesadaran ini perlu ditanamkan dari pribadi seniman generasi penerus, dengan berkaca pada pengalaman ketokohan seniman-seniman daerah yang senior atau profesional.

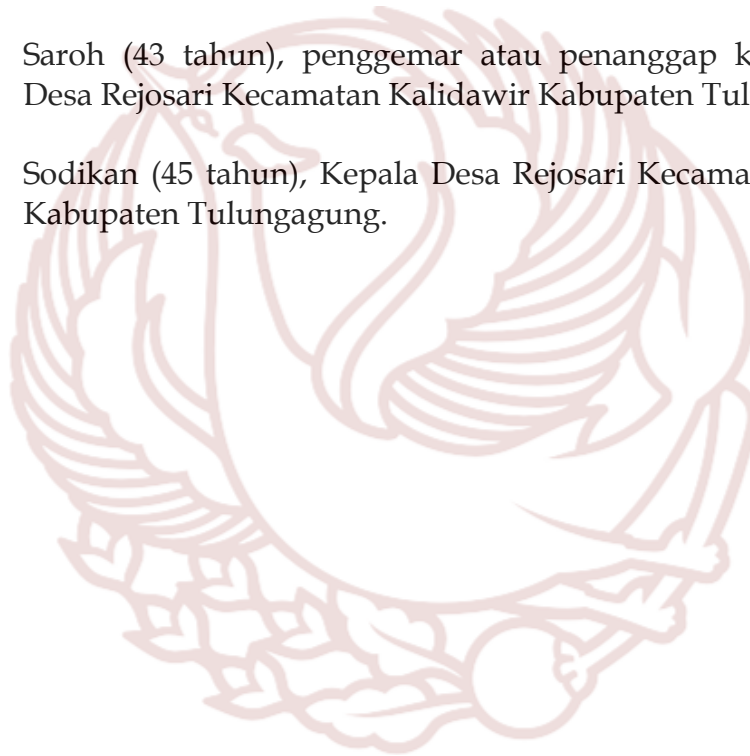
Usaha ini juga perlu didukung perhatian dari Institusi dan pihak terkait. dengan ini Pemkab Tulungagung dalam menumbuhkan suasana kondusif bagi perkembangan kesenian daerah. Sarana, praasarana dan infrastruktur kesenian, diantaranya dengan mengadakan even-even pertunjukan kesenian Daerah yang ada di Kabupaten Tulungagung. Hal tersebut kiranya bisa menjadi saran bagi perkembangan kesenian Daerah khususnya kesenian jedor.

Daftar Pustaka

- Daniel Lerner. 1983. *Memudarnya Masyarakat Tradisional*. Jogjakarta. Gajah Mada University Press.
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Edi Sedyawati. 1993. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Evans, James R. 1994. *Berfikir Kreatif*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ghony M, Junaidi dan Fausan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Jogjakarta.
- Koentjaraningrat. 1982. *Masyarakat pedesaan di Indonesia*, dalam Koentjaraningrat, (ed). *Masalah-masalah pembangunan: bunga rampai antropologi terapan*. Jakarta.
- Kuntowijoyo. 1997. *Ectasiy gaya hidup: Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Mizan.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarsa.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Sairin, Sjafri. 1997. *Tramisi Nilai Budaya Dalam Dinamika Perubahan Dalam Humaniora*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Susanto, Astrid S. 1999. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Social*. Bandung. CV, Putra Abardin.
- Supriadi, Dedi. 2002. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung. Alfabeta.
- Supardi. 2008. *Perkembangan Gending Tayup Tulungagung*. ISI Surakarta.
- Widayanti, Rina. 2011. *Santiswara-Larasmadya Kampong Kaplingan, Jebres, Surakarta*. ISI Surakarta.

Daftar Narasumber

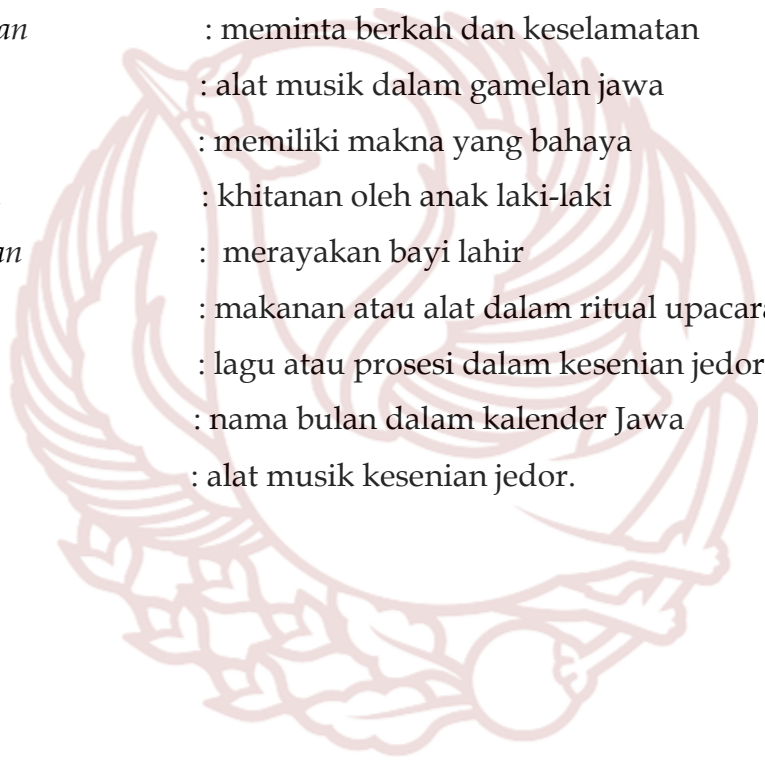
1. Bakat (70 tahun), tokoh masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.
2. Jamus (60 tahun), dalang kesenian jedor Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.
3. Paeran (56 tahun), ketua Kesenian Jedor Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.
4. Saroh (43 tahun), penggemar atau penanggap kesenian jedor Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.
5. Sodikan (45 tahun), Kepala Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.



GLOSARIUM



<i>Adat</i>	: prosesi kebiasaan masyarakat
<i>Ater</i>	: Tanda
<i>Buko celuk</i>	: memulai gending dengan vocal tunggal
<i>Bersih desa</i>	: sebuah ritual desa yang di selenggarakan satu tahun sekali
<i>Ciblon</i>	: pola permainan kendang
<i>Cakepan</i>	: istilah untuk menyebut syair dalam karawitan Jawa
<i>Dukun</i>	: seseorang yang dianggap mengerti akan nilai mistis
<i>Demung</i>	: instrumen pada gamelan Jawa
<i>Gamelan</i>	: seperangkat alat musik Jawa
<i>Gending</i>	: lagu dalam musik Jawa
<i>Guyub</i>	: bersatu dalam semua hal
<i>Genduri</i>	: ritual adat masyarakat
<i>Gong</i>	: instrumen gamelan Jawa
<i>Gonggomino</i>	: pola permainan kendang
<i>Hajatan</i>	: acara pesta yang diselenggarakan masyarakat
<i>Ingkung</i>	: sesaji yang berupa ayam dalam ritual salamatan
<i>Juru kunci</i>	: orang pengurus makam atau tempat-tempat sakral
<i>Jagong</i>	: dating dalam acara hajatan
<i>Jedor</i>	: alat musik seperti beduk
<i>job</i>	: kontrak kerja
<i>Kethuk</i>	: nama salah satu instrument gamelan Jawa
<i>Kempyang</i>	: nama salah satu instrument gamelan Jawa
<i>Kenengan</i>	: nama alat music jedor
<i>Langgam</i>	: salah satu bentuk gending Jawa
<i>Logat</i>	: gaya bicara atau ciri masing-masing Daerah
<i>Nenek moyang</i>	: leluhur atau orang terdahulu
<i>Nyadran</i>	: slamatan di tempat-tempat sakral
<i>Panatik</i>	: percaya akan kebenarannya



<i>Pitonan</i>	: ritual memandikan bayi ketika berumur tujuh bulan
<i>Punden</i>	: tempat sakral
<i>Pesinden</i>	: vokalis putri dalam karawitan Jawa
<i>Penanggap</i>	: orang yang mempergelarkan sebuah pertunjukan
<i>Peci</i>	: penutup kepala
<i>Puput puser</i>	: putusnya pusar bayi yang baru lahir
<i>Ruwatan morwokolo</i>	: ritual adat masyarakat Jawa
<i>Ritual</i>	: prosesi adat
<i>Salamatan</i>	: meminta berkah dan keselamatan
<i>Saron</i>	: alat musik dalam gamelan Jawa
<i>Sakral</i>	: memiliki makna yang bahaya
<i>Sunatan</i>	: khitanan oleh anak laki-laki
<i>Sepasaran</i>	: merayakan bayi lahir
<i>Sesaji</i>	: makanan atau alat dalam ritual upacara
<i>Srokal</i>	: lagu atau prosesi dalam kesenian jedor
<i>Suro</i>	: nama bulan dalam kalender Jawa
<i>Tembang</i>	: alat musik kesenian jedor.

LAMPIRAN



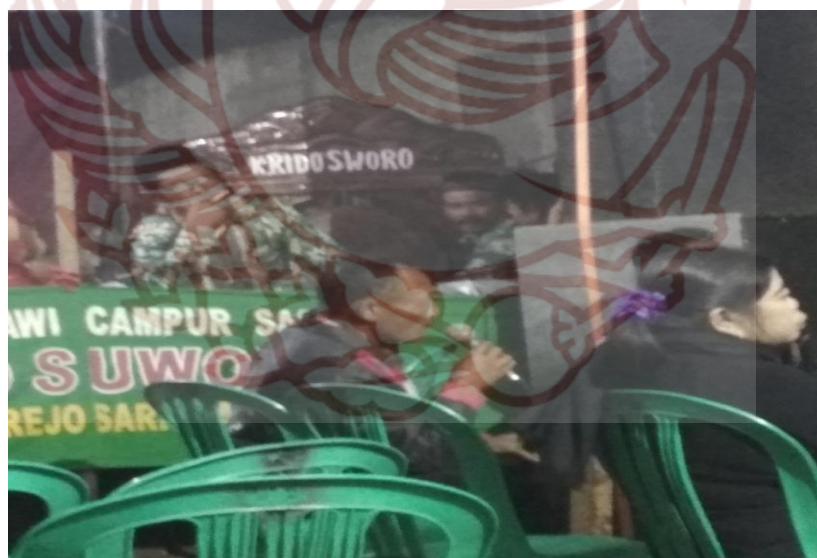
Gambar 2. Paeran pemimpin kesenian jedor
(foto : Faisal Gatut Wibowo, 2018).



Gambar 3. Jamus dalang kesenian jedor
(foto : Faisal Gatut Wibowo, 2018).



Gambar 4. Pertunjukan kesenian jedor sudah berkembang
(foto : Faisal Gatut Wibowo, 2018).



Gambar 5. Penggemar kesenian jedor menyanyikan sendiri lagu permintaannya
(foto : Faisal Gatut Wibowo, 2018).



Gambar 6. Sinden dalam kesenian jedor yang sudah berkembang
(foto : Faisal Gatut Wibowo, 2018).



Gambar 7. Instrumen trebang
(foto : Faisal Gatut Wibowo, 2018)



Gambar 8. Instrumen kenengan
(foto : Faisal Gatut Wibowo, 2018)



Gambar 9 Instrumen. jedor
(foto : Faisal Gatut Wibowo, 2018)



Gambar 10. Instrumen kethuk
(foto : Faisal Gatut Wibowo, 2018)



Gambar 11. Instrumen kempyang
(foto : Faisal Gatut Wibowo, 2018)



Gambar 12. Instrumen kendang ciblon
(foto : Faisal Gatut Wibowo, 2018).



BIODATA PENELITI**DATA PRIBADI**

Nama : Faisal Gatut Wibowo

NIM : 14111107

Jurusan/Prodi : S-1 Seni Karawitan

Tempat/Tanggal Lahir : Tulungagung, 01 Juli 1994

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Anak : Pertama

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Kali Batur, kecamatan Kali Dawir, Kabupaten Tulungagung,
Jawa Timur.

Telp HP. : 082141898588